

**UPAYA CHINA MENDAPATKAN TRANSFER TEKNOLOGI
MELALUI STRATEGI *OFFSHORING***

(Skripsi)

Oleh

OKTAVINA DESMITHA WARGANEGARA



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

Upaya China Mendapatkan Transfer Teknologi Melalui Strategi *Offshoring*

Oleh :

Oktavina Desmitha Warganegara

Perkembangan ekonomi global tentunya masih mengandalkan perekonomian China, terlebih dalam perdagangan internasional. Terlepas dari perkembangan ekonomi tersebut, selalu terjadi praktek *offshoring*. Awalnya hanya sekedar ancaman, namun China sebagai panutan ekonomi global memerlukan strategi tersebut untuk memonopoli perdagangan dan menciptakan keuntungan yang sebesar-besarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi *offshoring* dan mendeskripsikan upaya China dalam mendapatkan transfer teknologi. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. *Offshoring* China mengarah pada pemberian perlakuan khusus dalam peletakan perusahaan dengan menggunakan skema ekonomi sektoral. Skema ekonomi sektoral tersebut memberikan perusahaan *offshoring* tiga pilihan skema ekonomi yaitu SEZs (*Special Economic Zones*), ITDAs (*Information Technology Industrial Development Areas*), HTDAs (*High Technology Industrial Development Areas*). Ketiga skema ekonomi tersebut berhasil menarik banyak perusahaan untuk meletakkan usahanya di China. Keberhasilan China dalam menarik perusahaan asing untuk masuk ke China secara langsung meningkatkan pendapatan nasional China sejak tahun 1990, dan bahkan digadang-gadang merupakan 60% sumber pendapatan di China. Upaya transfer teknologi yang dilakukan China ditekankan pasca penerapan ITDAs pada awal tahun 1990. Jepang dan Amerika Serikat sebagai sumber transfer teknologi China pun mengalami skema transfer teknologi yang berbeda. Transfer teknologi yang dilakukan Jepang dan China lebih terarah pada *joint venture agreement*, sedangkan skema transfer teknologi Amerika Serikat-China lebih mengarah pada *turn key agreement*.

Kata Kunci : *Offshoring, Special Economic Zones, Joint Venture Agreement*.

ABSTRACT

China's Efforts to Get Technology Transfer Through Offshoring Strategies

By

Oktavina Desmitha Warganegara

Global economic developments certainly still rely on the Chinese economy, especially in international trade. Apart from these economic developments, there is always the practice of offshoring. Initially it was just a threat, but China as a role model for the global economy needed this strategy to monopolize trade and create maximum profits. This study aims to describe the offshoring strategy and describe China's efforts to obtain technology transfer. This study uses a descriptive type of research with a qualitative approach. China's offshoring leads to granting special treatment in laying companies using sectoral economic schemes. The sectoral economic scheme gives offshoring companies three economic scheme choices, namely SEZs (Special Economic Zones), Information Technology Industrial Development Areas (ITDAs), High Technology Industrial Development Areas (HTDAs). The three economic schemes succeeded in attracting many companies to put their businesses in China. China's success in attracting foreign companies to enter China directly increasing China's national income since 1990, and even staying up is 60% of the source of income in China. China's technology transfer efforts were emphasized after the adoption of ITDAs in the early 1990s. Japan and the United States as sources of China's technology transfer also experienced different technology transfer schemes. Technology transfers carried out by Japan and China are more focused on the joint venture agreement, while the United States-China technology transfer scheme is more directed at the turn key agreement.

Keywords : Offshoring, Special Economic Zones, Joint Venture Agreement.

**UPAYA CHINA MENDAPATKAN TRANSFER TEKNOLOGI
MELALUI STRATEGI *OFFSHORING***

Oleh:

Oktavina Desmitha Warganegara

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
Sarjana Hubungan Internasional**

Pada

**Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : UPAYA CHINA DALAM MENDAPATKAN
TRANSFER TEKNOLOGI MELALUI
STRATEGI *OFFSHORING*

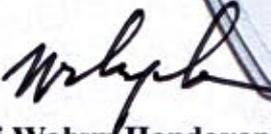
Nama Mahasiswa : Oktavina Desmitha Warganegara

Nomor Pokok Mahasiswa : 1416071062

Jurusan : Hubungan Internasional

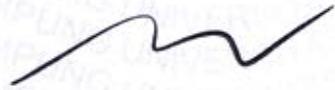
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik




Dwi Wahyu Handayani, M.Si
NIP. 197803282008122002


Moh. Nizar, M.A
NIP. 198308192015041005

Ketua Jurusan Hubungan Internaaasional


Dr. Ari Darmastuti, M.A.
NIP. 196004161986032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

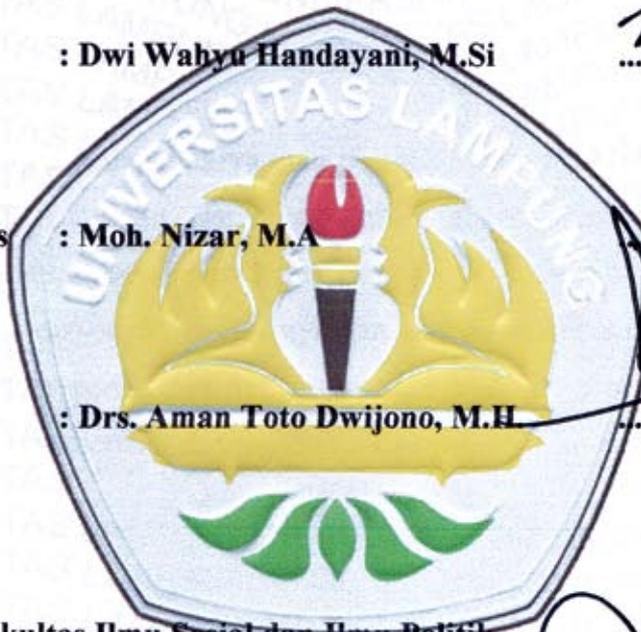
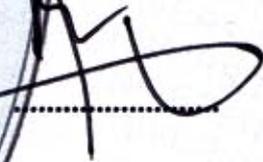
Ketua : Dwi Wahyu Handayani, M.Si



Sekretaris : Moh. Nizar, M.A



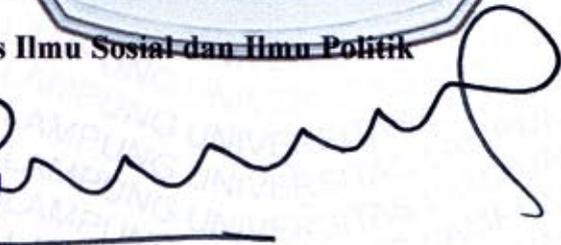
Penguji : Drs. Aman Toto Dwijono, M.H



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syaef Makhya, M.Si
NIP. 195908031986031003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 28 Juni 2019



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 28 Juni 2019
Yang membuat pernyataan,



Oktavina Desmitha WN
NPM 1416071062

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada 7 Oktober 1996, sebagai anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Ayah Drs. Denie Pisesta Warganegara (alm) dan Ibu Eva Hanifa A.Md. Jenjang pendidikan yang telah ditempuh penulis mulai dari pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) Trisula I Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2002, Sekolah Dasar (SD) diselesaikan pada tahun 2008 di SDN 2 Teladan Rawalaut, Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang diselesaikan pada tahun 2011 di SMP N 23 Bandar Lampung dan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang diselesaikan pada tahun 2014 di SMA N 10 Bandar Lampung. Pada Tahun 2014, Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional FISIP Universitas Lampung melalui jalur MANDIRI. Selama masa kuliah penulis aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan yang dilaksanakan, baik sebagai peserta maupun panitia. Penulis juga pernah mengikuti program magang di Kantor Imigrasi Kelas I Bandar Lampung pada Januari 2017.

MOTTO

Believe in yourself, you are stronger than you think

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan karya sederhana ini untuk:

*Kedua orang tuaku tercinta, Papa Denie dan Mama Eva
sebagai tanda bukti dan cinta kasihku*

*Adikku tersayang,
Muhammad Devin Aprilian Warganegara*

*Serta Almamater yang tercinta
Jurusan Hubungan Internasional 2014, Universitas Lampung*

SAN WACANA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang, yang telah melimpahkan nikmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah, Nabi Muhammad SAW beserta para keluarga dan para sahabat. Semoga kita semua termasuk dalam umat beliau yang mendapat syafa'at kelak di hari akhir nanti.

Skripsi berjudul “*Upaya China mendapatkan Transfer Teknologi Melalui Strategi Offshoring*” ini disusun selain sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan tugas akhir, juga merupakan sebagai salah satu bentuk proses pembelajaran bagi penulis untuk bekal dalam menggapai cita-cita. Oleh sebab itu, dalam san wacana ini penghargaan dan ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah terlibat serta berperan dalam memberikan dukungan, saran, kritik dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan kali ini penulis akan menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Syarief Makhya, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung

3. Dwi Wahyu Handayani S.IP.,M.Si., selaku Pembimbing Pertama atas semua petunjuk, bantuan saran, motivasi, bimbingan dan pengarahan, serta waktu yang telah diluangkan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Moh Nizar, S.IP.,M.A., selaku Pembimbing Kedua dan juga Ayah, terimakasih atas segala petunjuk, saran, motivasi, bimbingan dan pengarahan, serta ilmu-ilmu yang sudah di ajarkan, dan juga waktu yang telah diberikan selama proses bimbingan.
5. Drs. Aman Toto Dwijono., M.H., selaku Penguji dan juga Pembimbing Akademik yang telah memberikan banyak masukan dan nasihat, serta motivasi yang sangat besar selama menjalani proses dalam menyelesaikan skripsi.
6. Kepada Papaku tercinta, almarhum Drs. Denie Pisesta Warganegara terimakasih untuk segala nya, terima kasih sudah berjuang dan senantiasa menjadi support terbesar dalam hidup aku. Kepada Mamaku tercinta, Eva Hanifa A.Md. terima kasih atas segala do'a , waktu, tenaga, kasih sayang dan tak lupa penyumbang dana nomor satu di hidupku. Adiku tersayang, Muhammad Devin terimakasih untuk semangat, dukungan dan do'a nya kepada penulis selama ini.
7. Untuk om dan tanteku tercinta dan tersayang Dezie Leonarda Warganegara, Ph.D. dan tante Riany Agustina untuk sumbangan dana tetap tiap bulannya dan selalu memberikan masukan selama penulis menyelesaikan skripsi ini. Serta Adik kecilku Rheia Danishara Putri Warganegara terimakasih karena menjadi penyemangat penulis agar menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.

8. Untuk Tante ku tersayang Dina Arfianti Warganegara (alm) dan om Rahmat Basuki terima kasih atas semua hal yang telah diberikan kepada penulis baik sebelum dan selama penulis mengerjakan skripsi.
9. Untuk Genma ku tersayang, Erry Djuhairiyah, terimakasih banyak karena kelembutan dan omelan setiap kali bertemu membuat penulis memikirkan skripsi ini dan menyelesaikannya tepat pada waktu nya.
10. Untuk Abangku tersayang, Arizka Warganegara Ph.D, terima kasih telah membantu penulis dari awal masuk kuliah, dan di akhir kuliah yang menegagangkan ini.
11. Untuk Ahmad Dony Ariyanto S.H., terima kasih selalu menemani, menyemangati dan menjadi acuan penulis untuk segera menyelesaikan skripsi serta lulus secepatnya. Terima kasih karena selalu mendengarkan keluh-kesah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Untuk Dendy Yudha, terima kasih untuk segala nya, I love you kesayuran.
13. Untuk Eris Ardeanto S.Hub.Int dan M. Haikal Archi S.Hub.Int. terima kasih banyak atas bantuannya selama ini mulai dari proses pembuatan outline sampai penulis selesai mengerjakan skripsi ini.
14. Untuk para sahabatku yang tergabung di army Arin, Rani, Yandi dan grup pance Abu, Marsha, Ela, dan Tea, terima kasih atas bantuan, waktu dan masukan yang diberikan saat proses penyelesaian skripsi ini.
15. Terima kasih kepada Nadila karena diakhir perjuangan skripsi ini selalu menemani penulis selama berada di kampus.
16. Untuk Adek gemes Nur Amani, Asyifa dan Maulida terima kasih karena tidak pernah membantu dan hanya menggunjing selama ini.

17. Kepada teman-teman HI UNILA 2014 yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas kebersamaannya selama ini.

Bandar Lampung, 19 Mei 2019

Oktavina Desmitha Warganegara

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
RIWAYAT HIDUP	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
SAN WACANA	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Manfaat Penelitian	9
1.5. Sistematika Penulisan	10
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Penelitian Terdahulu	11
2.2. Tinjauan Pustaka	18
2.2.1. Pengertian <i>Outsourcing</i>	18
2.2.2. Pengertian <i>Offshoring</i>	19
2.2.3. Transfer Teknologi	21
2.3. Kerangka Pemikiran	25

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Tipe & Metode Penelitian	27
3.2. Fokus Penelitian	28
3.3. Jenis dan Sumber Data	28
3.4. Teknik Pengumpulan Data	29
3.5. Teknik Analisis Data	30

BAB IV. GAMBARAN UMUM

4.1. Pertumbuhan Ekonomi China.....	32
4.2. Perusahaan Internasional di China	37
4.2.1. Kebijakan <i>Outsourcing</i> China	37
4.2.2. Kebijakan <i>Offshoring</i> China	38
4.2.3. Hubungan Transfer Teknologi China dengan <i>Offshoring</i>	49

BAB V. PEMBAHASAN

5.1. <i>Special Economic Zones</i> sebagai Basis Strategi Ekonomi China	51
5.2. Transfer Teknologi melalui Strategi <i>Offshoring</i>	57
5.3. Transfer Teknologi dalam Kajian TRIPs	61
5.4. Kebijakan Pemerintah China dalam Transfer Teknologi	66
5.4.1. Kalah Kebijakan Pasar	69
5.4.2. Tidak Ada Kebijakan Pilihan.....	69
5.4.3. Melanggar Kebijakan Hukum	70
5.4.4. Dampak Kebijakan FTT dan Perusahaan China .	73

BAB VI. PENUTUP

6.1. Kesimpulan	79
6.2. Saran	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1. Komparasi Penelitian Terdahulu	17
2.2. Keuntungan dan Kerugian <i>Offshoring</i>	21
4.1. Perbandingan Total Angkatan Kerja dengan Total Kompensasi Pekerja	40
4.2. Perbandingan Total Pekerja dan Tenaga Kerja Terdidik	45
5.1. Tipologi Kebijakan <i>Forced Transfer Technology</i>	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1. Grafik Afiliasi / Cabang <i>Multinational Corporation</i>	4
2.1. Bagan Kerangka Pemikiran	26
4.1. Grafik GDP China Tahun 1990-2017	33
4.2. Grafik GNI China Tahun 2015-2017	34
4.3. Grafik FDI China Tahun 2015-2017	35
4.4. Grafik Neraca Perdagangan China Tahun 2015-2017	36
4.5. Grafik Negara Terdaftar dalam Urutan Skor Bersih	47
5.1. Grafik Perbandingan Ekspor Pengguna SEZs dan Pengguna Non-SEZs	55

DAFTAR SINGKATAN

AS	: Amerika Serikat
DSB	: Dispute Settlement Body
EPZ	: Export Processing Zone
ETDAs	: Economic and Technology Development Areas
ETDZ	: Economic and Technology Development Zones
FDI	: Foreign Direct Investment
FRAND	: Fair Reasonable and Non- Discriminatory
FTT	: Force Transfer Technology
GATT	: General Agreement on Tariffs and Trade
GDP	: Gross Domestic Product
GNI	: Gross National Income
HAKI	: Hak Kekayaan Intelektual
HNTE	: High and New Technology Enterprise
HTIDAs	: High Technology Industrial Development Areas
IMF	: International Monetary Fund
IP	: Intellectual Property
IT	: Information Technology
ITDAs	: Information Technology Industrial Development Areas
ITC	: International Trade Centre
MIIT	: Ministry of Industry and Information Technology

MNC	: Multinational Corporation
MOFCOM	: Ministry of Commerce
NDRC	: National Development and Reform Commission
PDB	: Produk Domestik Bruto
RRC	: Republik Rakyat Cina
SAC	: Standarilization Administration of China
SAIC	: Shanghai Automotive Industry Corporation
SAR	: Special Administrative Region
SEI	: Stockholm Environment Institutr
SEP	: Standard-Essential Patent
SEZs	: Special Economic Zones
SIPO	: State Intellectual Property Office of China
SSO	: Single Sign On
TIER	: Administration of The Import-Export Technologies
TRIPs	: Trade-Related Aspect of Intellectual Property Rights
UE	: Uni Eropa
UIC	: International Union Railways
WIPO	: World Intellectual Property Organization
WTO	: World Trad Organization

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN 1 ETDA _s . TAX POLICIES TAX POLICIES CONCERNING FOREIGN-FUNDED ENTERPRISES and FOREIGN ENTERPRISE NATIONAL ETDAZ _s	83
Part One: Enterprises Income Tax Rate	83
Part Two: Pre-Withdraw Income Rate	83
Part Three: The Exemption-Reduction Period of the Enterprise Income Tax	83
Part Four: Refund of Tax For Re-Investment	84
Part Five: Customs Duties	85
Part Six: Value-Added Tax	85
Part Seven: Investment Adjusting Tax of Fixed Assets	85
Part Eight: Urban House Tax	85
Part Nine: Cultivated Land Use	85
Part Ten: Foreign Exchange control	85
Part Eleven: Policies Approved by the Local Government	86
LAMPIRAN 2 CHINA-CERTAIN MEASURES ON THE TRANSFER OF TECHNOLOGY	87
Isi pelanggaran China atas Perjanjian TRIPs	87

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai perkembangan ekonomi global, tentu tidak dapat terlepas dari perkembangan ekonomi China. Sebab tak dapat dipungkiri China mempunyai andil besar dalam mempengaruhi perkembangan ekonomi global¹. Sejak lama China terlihat akan menjadi salah satu *pionner* ekonomi dunia pada abad ke-21, hal ini membuat China dianggap mampu menyusul ekonomi Amerika Serikat.

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi perkembangan ekonomi China, adalah aspek perdagangan internasional. Dalam menjalankan perdagangan, setiap negara tentu memiliki cara sendiri dalam berkompetisi dengan negara lain, menjalin kerjasama atau juga dengan membuka kesempatan untuk berbagi hasil atau investasi baik itu dengan perusahaan ataupun individu swasta.

Dalam konteks ini salah satu strategi yang dilakukan China untuk mendapatkan keuntungan dalam upaya meningkatkan perdagangan dengan melakukan atau menerapkan strategi *offshoring*, yaitu mengambil keuntungan

¹ Robertson, Peter E. 2012. The Global Impact of China's Growth, Business School University of Western Australia Paper. Perth. Halamn.1-15.

dengan merelokasi beberapa perusahaan MNC (*Multi National Corporation*) dari negara-negara maju.

Alhasil banyak perusahaan Amerika dan Eropa yang memindahkan operasi globalnya ke China. Dari China inilah kemudian produk barang dan jasa dikirimkan keseluruh penjuru dunia termasuk ke Amerika dan Eropa, seperti tekstil, elektronik, furnitur, kacamata, sepeda, serta otomotif.

Memahami *offshoring* tidak akan terlepas dari *outsourcing*. *Offshoring* adalah bagian dari *outsourcing* di mana operasi (atau aspek-aspek tertentu operasi) Didelegasikan kepada perusahaan-perusahaan di luar negeri di mana bisnis tersebut akan beroperasi. Pada dasarnya ada beberapa tujuan dari pelaksanaan sistem *outsourcing*, antara lain untuk mengembangkan kemitraan usaha, sehingga satu perusahaan tidak akan menguasai suatu kegiatan industri. Dalam jangka panjang kegiatan tersebut diharapkan akan mampu mengurangi pemusatan kegiatan industri di perkotaan menjadi lebih merata ke daerah-daerah². Pelaksanaan sistem *outsourcing* juga memberikan manfaat bagi pemerintah, masyarakat dan pekerja, dan pengusaha. Bagi pemerintah, *outsourcing* memberi manfaat antara lain untuk dapat membantu mengembangkan dan mendorong pertumbuhan ekonomi secara nasional, pembinaan dan pengembangan kegiatan koperasi dan usaha kecil, mengurangi beban pemerintah kota/kabupaten dalam penyediaan fasilitas umum, seperti: transportasi, listrik, air dan pelaksanaan ketertiban umum.³

² Komang Priambada, 2008, *outsourcing Versus Serikat Pekeja*, Alih Daya Publishing, Jakarta:halmn 110.

³ *Ibid* halmn 46.

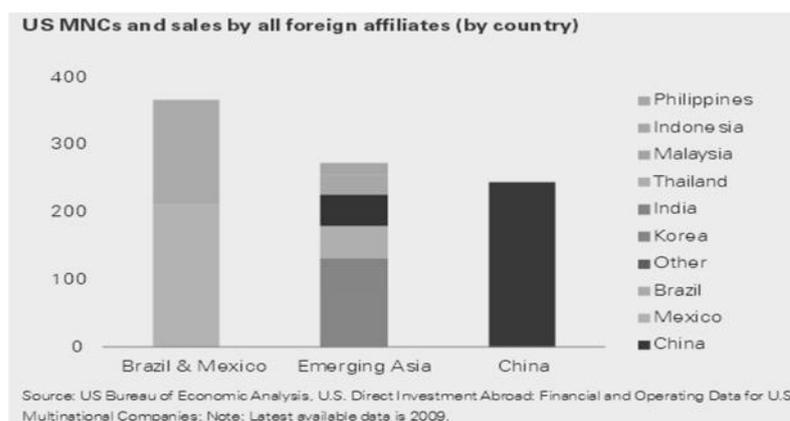
Offshoring telah menunjukkan contoh tantangan terhadap organisasi tentang bagaimana mengelola tim virtual secara global. *Cost saving* yang diproyeksikan mampu terealisasi dapat hilang jika pegawai dari berbagai daerah di dunia gagal untuk bekerja sama secara efektif. Lingkungan kerja berkelanjutan selama 24 jam nonstop menimbulkan tim yang terpecah secara global yang saling tergantung secara berurutan dan berimbang balik.

Keputusan untuk menggunakan tenaga *outsource* didorong dengan adanya proyek *cost-saving*. Para pemberi kerja dalam ekonomi berbasis jasa (*service*) menganggap buruh (tenaga kerja) sebagai beban. Ketika banyak kontraktor tenaga *outsource* lokal (domestik) dapat mengakomodasi *cost-saving* atas buruh, mereka tetap dibatasi hukum yang mewajibkan adanya upah minimum atau dibatasi *supply* dan *demand* terkait kebutuhan tenaga kerja dengan kompetensi dan keahlian khusus sehingga bernilai di pasar. Akibatnya, banyak organisasi yang menggunakan praktek *offshoring*, yaitu mengeksport suatu pekerjaan atau tugas tertentu ke negara lain dimana biaya tenaga kerja di negara tersebut jauh lebih murah.

Offshoring awalnya dianggap sebagai ancaman terhadap pekerjaan-pekerjaan *manufacturing* dan *assembly* yang cenderung membutuhkan tenaga kerja dengan level keahlian dan pendidikan rendah, umumnya mudah diperoleh di negara yang kurang berkembang. Karena pekerjaan tersebut hanya memerlukan kemampuan *manual* dasar yang mudah untuk diajarkan, organisasi mulai menikmati *cost-saving* ketika mereka mulai mengeksport pekerjaan-pekerjaan tertentu ke negara-negara kurang berkembang di area Amerika Tengah dan Asia.

Akhir-akhir ini, banyak tenaga kerja profesional (*white collar*) juga menjadi target offshoring untuk pekerjaan tertentu.

Berdasarkan grafik 1, China masih mendominasi praktik *offshoring* dari Amerika Serikat, dimana sekitar 200 lebih afiliasi atau cabang dari MNC Amerika Serikat yang ada di China di tahun 2009. Hal ini menurut Lipsey dkk menunjukkan bahwa perusahaan AS memang tampak mengalihkan aktivitas padat karya dari Amerika Serikat dan menuju lokasi dengan biaya lebih rendah.⁴ Berikut merupakan afiliasi atau cabang MNC yang berasal dari Amerika Serikat di beberapa negara di dunia termasuk China di tahun 2009.⁵



Grafik 1.1 Afiliasi/cabang MNC Amerika Serikat⁶

Pada tahun 2009 menurut Kementerian Perdagangan RRC (*PRC Ministry of Commerce-MOFCOM*), China memiliki lebih dari 6.600 perusahaan *offshoring* yang berasal dari perusahaan asing dan perusahaan-perusahaan tersebut

⁴ Nigel Driffield & P.C. (Michelle) Chiang (2009) The Effects of Offshoring to China: Reallocation, Employment and Productivity in Taiwan, *International Journal of the Economics of Business*, 16:1, 19-38. Hlm 21.

⁵ *Ibid*, hlm 6.

⁶ US Bureau of Economic Analysis

menghasilkan pendapatan tahunan lebih dari US\$ 50 juta.⁷ Sebagian besar tujuan populer di sektor IT (*Information Technology*) dan layanan bisnis lainnya. Di tahun 2007, MNC dari Jepang dan Korea Selatan mencakup 52% pasar pengembangan software di China.⁸ Cabang MNC Jepang dan Korea Selatan di China menyumbang sebagian besar pasar pengembangan software. Di tahun yang sama MNC di Amerika Utara dan Eropa juga melakukan offshoring di China sekitar 40% juga dibidang yang sama yaitu pengembangan *software*.

Upaya China untuk menjadi sebuah negara *superpower* di bidang teknologi, disadari terdapat beberapa permasalahan yang harus segera diatasi dengan cara-cara sebagai berikut:⁹

1. Meningkatkan kualitas pendidikan di China
2. Memberikan kelonggaran di bidang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi oleh pembuat kebijakan untuk menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Penegakan hukum atas kekayaan intelektual untuk memberikan perlindungan atas hak kekayaan intelektual
4. Menerapkan sistem *check and balances* untuk menjamin proses aplikasi paten yang akuntabel.

⁷China business review “China’s Emerging Role in Global Outsourcing”(https://www.chinabusinessreview.com/chinas-emerging-role-in-global-outsourcing/).

⁸ Ibid, *China business review*.

⁹ Linda Jakobson, *Innovation with Chinese Characteristics. High-tech Research in China*, (Finnish Institute of International Affairs, 2008:21-22).

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan di China salah satunya adalah dengan cara memperbaiki kualitas universitas-universitasnya. Kendala yang dihadapi pemerintah China dalam memperbaiki kualitas pendidikan ditingkat universitas yang pertama adalah rasio jumlah mahasiswa dengan jumlah universitas yang tersedia. China memiliki 3 juta mahasiswa dari 1,3 miliar orang. Sebaliknya, Amerika Serikat memiliki 17 juta dari populasi penduduk 300 juta.¹⁰ Seorang profesor di China bertanggung jawab terhadap sekitar 75 orang mahasiswa program doktoral. Permasalahan yang kedua dalam upaya pemerintah China membangun kualitas pendidikan, adalah rasio perguruan tinggi negeri dengan jumlah mahasiswa yang tidak berimbang, sehingga dibangunlah universitas-universitas swasta di China. Permasalahan yang muncul dengan banyaknya universitas-universitas swasta di China adalah kualitas universitas swasta yang sangat beragam.¹¹

Ambisi untuk menjadi negara *superpower* dengan menciptakan *scientific culture* diperkuat lahirnya undang-undang satu satunya di dunia pada tahun 2002, "*Science and Technology Popularization Law of the People's Republic of China*". Undang-undang ini ditujukan sebagai pelaksanaan strategi menghidupkan negeri melalui ilmu dan pendidikan dan strategi pembangunan berkelanjutan, sebagai upaya untuk mempopulerkan ilmu pengetahuan dan teknologi, meningkatkan warga ilmiah dan budaya tingkat dan mempromosikan kemajuan ekonomi dan sosial.¹²

¹⁰ H. Chee. Dan C West, *Myths about Doing Business in China*, (Palgrave Macmillan, 2004:110).

¹¹ Loc.Cit. hal.22.

¹² Article 1, *Law of the People's Republic of China on Science and Technology Progress* (Adopted at the 28th Meeting of the Ninth National People's Congress of the People's Republic of China on

Namun, China sebagai negara berkembang memerlukan sebuah proses alih teknologi dari negara-negara maju, adapun untuk melakukan proses alih teknologi tersebut dilakukan salah satunya adalah pengembangan zona ekonomi khusus yang dilanjutkan sebagai pintu masuk bagi penanaman modal asing langsung (*foreign direct investment*) dengan menggunakan empat prinsip yang dilakukan oleh pemerintah China dalam pembangunan zona-zona ekonomi khusus yaitu: Pertama, konstruksi dilakukan sendiri oleh pelaku usaha dengan modal luar negeri; kedua, perusahaan dibentuk dengan pola *joint ventures*, kemitraan, atau seluruhnya dari modal asing; ketiga, produksi berorientasi ekspor; dan keempat, kegiatan ekonomi bersifat *market driven*. Pemerintah China menerapkan kebijakan khusus yang menyangkut sistem manajemen dan insentif pajak bagi investasi asing.

Pengembangan zona-zona ekonomi khusus¹³ sengaja didesain bagi pengembangan industri. Strategi pengembangan ekonomi yang dianut oleh Pemerintah China dengan menerapkan zona-zona ekonomi khusus ini adalah bertujuan untuk mengatasi permasalahan di awal reformasi ekonomi yang digagas oleh Deng Xioping. Permasalahan yang dihadapi Pemerintah China di awal reformasi ekonomi adalah ketiadaan modal dan teknologi. Dengan masuknya investasi asing yang secara otomatis membawa modal, teknologi, dan *skill* manajerial, dimana ketiga aspek tersebut tidak dimiliki China pada saat itu, sangat

June 29, 2002 and promulgated by Order No. 71 of the President of the People's Republic of China on June 29, 2002).

¹³Zona ekonomi khusus didefinisikan oleh Capela dan Hatman sebagai berikut : "*The economic zone is designated regions in a country that operate under rules that provide special investment incentive, including DUTY FREE treatment for IMPORT and for manufacturing plants that reexport their product*" (Lihat: John J. Capeladan Stephen Hartman, *Dictionary of International Bussines Terms*, (Barrons Educational Series Inc, 1996:154).

dibutuhkan untuk pembangunan industri. Di satu sisi pemerintah China menyediakan *land and labor* dua hal yang sangat dibutuhkan oleh investor asing.¹⁴

Sejalan dengan perkembangannya, China sadar benar kalau negaranya membutuhkan suatu wadah/arena internasional yang dapat mendorong pertumbuhan ekonominya lebih pesat lagi, dan beradaptasi dengan norma ekonomi internasional sehingga dapat membuka peluang kerjasama dengan negara lain lebih besar lagi.¹⁴ China memasukkan WTO kedalam agenda reformasinya, karena keanggotaan China di WTO akan memberikan keuntungan perdagangan, ekonomi, dan politik yang dapat membuat China menjadi Negara *super power* baru di dunia internasional.

Dari deskripsi di atas, strategi *offshoring* merupakan suatu langkah yang tepat bagi China, selain untuk perkembangan ekonomi, hal tersebut juga dapat menjadi upaya bagi China, dalam mendapatkan transfer teknologi yang berasal dari negara-negara maju yang memutuskan untuk melakukan kerjasama perdagangan bisnis internasional melalui strategi *offshoring*. Fenomena praktek *offshoring* yang dijalankan China, dan hasil yang dicapai China sampai saat ini menarik peneliti untuk melihat lebih jauh bagaimana China mampu menjalankan praktik *offshoring* miliknya, sehingga tetap dapat memonopoli perdagangan dan menciptakan keuntungan sebesar-besarnya bagi mereka, salah satunya transfer teknologi yang terjadi beriringan dengan praktik *offshoring* di negara China. Perkembangan praktik *offshoring* China yang sejalan dengan perkembangan ekonomi negara, menimbulkan pertanyaan bagaimana upaya China untuk

¹⁴BangkitA. Wiryawan, *Zona Ekonomi Khusus : Strategi China Memanfaatkan Modal Global*, (Jakarta : CCS FIB UI, 2008:33).

mendapatkan transfer teknologi dari negara-negara maju, sehingga perkembangan ekonomi tersebut dapat diiringi dengan perkembangan teknologi di negara China sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan dalam latar belakang, fokus masalah yang akan peneliti angkat adalah **“Bagaimana upaya China mendapatkan transfer teknologi melalui strategi *offshoring*?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mendeskripsikan strategi *offshoring* China
2. Untuk mendeskripsikan upaya China dalam mendapatkan transfer teknologi

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat teoritis :

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan akan berkontribusi terhadap pengembangan konsep – konsep terkait strategi *offshoring* dalam disiplin Ilmu Hubungan Internasional.

1.4.2 Manfaat praktis :

Secara praktis, peneliti berharap dapat melengkapi penelitian sebelumnya terkait kebijakan *offshoring*, perkembangan ekonomi, dan teknologi di China sekaligus juga dapat memberikan kontribusi untuk menjadi bahan tambahan dalam penelitian yang lebih mendalam di masa yang akan datang.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam skripsi ini, penulis akan membaginya kedalam enam bab. Bab I Pendahuluan, yang dimana berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Dari pendahuluan tersebut, akan dilanjutkan dengan Bab II Tinjauan Pustaka, dimana berisikan tinjauan pustaka, dan kerangka analisis. Pada Bab III Metodologi Penelitian, dimana berisikan metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini.

Selanjutnya pada Bab IV yang berisi gambaran umum seputar perkembangan ekonomi dan praktik *offshoring* di China, serta mengenai perkembangan teknologi di China dan isu pelanggaran dan pencurian Hak kekayaan Intelektual (HAKI). Pada Bab V diisi dengan pembahasan, mengenai strategi *offshoring* China dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi upaya China dalam mendapatkan transfer teknologi bagi negaranya. Kemudian skripsi ini akan ditutup dengan Bab VI yang berisi kesimpulan. Dalam bab ini, penulis akan menyajikan kesimpulan atas apa yang ditemukan dalam penelitian ini, serta dalam bab ini penulis juga akan memberikan beberapa kritik bagi pelaku yang bersangkutan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, tinjauan tentang penelitian terdahulu penulis gunakan sebagai perbandingan dan tolak ukur penelitian. Tinjauan pustaka ini berguna untuk menguraikan tentang literatur yang relevan dengan bidang atau topik tertentu dengan penelitian yang dilakukan penulis. Sudah banyak analisis yang telah dilakukan sebelumnya mengenai kebijakan *offshoring* dan bagaimana kebijakan tersebut diterapkan di China. Analisis – analisis tersebut dipublikasikan dalam bentuk jurnal. Dalam bagian ini, peneliti berusaha *me-review* beberapa sumber terpercaya dari jurnal dan *working paper* yang didapatkan.

2.1.1 Task offshoring and organizational form : Theory and evidence from China.

Jurnal ini menjelaskan bagaimana pengurangan biaya *offshoring* akan mempengaruhi pilihan perusahaan dari bentuk organisasi *offshoring* tergantung pada intensitas komunikasi industri. Dalam jurnal ini pula dijelaskan bagaimana mengembangkan model teoritis untuk pilihan bentuk organisasi perusahaan untuk tugas-tugas heterogen berdasarkan kerangka kerja yang diusulkan oleh Grossman dan Rossi-Hansberg (2008). Model ini memiliki *trade-off* antara biaya komunikasi dan efisiensi upah. *Offshoring* untuk anak perusahaan multinasional memiliki

keuntungan dari biaya komunikasi yang lebih rendah dibandingkan dengan *offshoring* ke subkontraktor. Di sisi lain, anak perusahaan multinasional harus membayar premi efisiensi upah dibandingkan dengan subkontraktor untuk mencegah pekerja dari kelalaian.

Model ini memprediksi bahwa pengurangan biaya *offshoring* mungkin memiliki dua efek yang berlawanan pada berbagai tugas *offshored* untuk subkontraktor relatif terhadap berbagai tugas *offshored* untuk subkontraktor relatif terhadap berbagai tugas *offshored* ke anak perusahaan multinasional. “Efek pengurangan biaya unit” menurunkan persyaratan tenaga kerja unit untuk setiap tugas yang dipadamkan, mengurangi pekerjaan di anak perusahaan multinasional, dan akibatnya menurunkan upah efisiensi. Efek ini cenderung mengurangi rentang tugas yang dialihdayakan. Di sisi lain, “efek ekspansi produksi” meningkatkan volume setiap tugas yang harus dilakukan, akibatnya meningkatkan pekerjaan di anak perusahaan multinasional dan mendorong upah efisiensi tinggi yang dibayarkan oleh anak perusahaan. Dengan demikian, efek ekspansi produksi cenderung meningkatkan berbagai tugas yang dialihdayakan.

2.1.2 Knowledge versus learning in internationalization of offshoring activities in China : A case study.

Jurnal ini memberikan gambaran mengenai kegiatan *offshoring* dan *outsourcing*. Kegiatan *offshoring* dan *outsourcing* memberikan tantangan tambahan terhadap proses internasionalisasi organisasi dengan melibatkan peningkatan jumlah fungsi dan secara bertahap memindahkan ruang lingkup proses dari lokal ke internasional. Suatu pola proses pembelajaran lokal yang

berurutan dalam bentuk variasi rutin dan bagaimana mereka menghubungkan berhubungan dengan rutinitas organisasi yang ada dapat diidentifikasi dalam studi kasus. Berdasarkan analisis kasus, sebuah model yang terdiri dari empat urutan diturunkan, yang mencerminkan bagaimana pengetahuan yang sudah ada sebelumnya dipengaruhi dan dipengaruhi oleh kegiatan pembelajaran lokal dalam kedua kasus. Keempat fase ini dapat digambarkan sebagai: inisiasi kegiatan *outsourcing* lepas pantai, penerapan kegiatan dalam konteks bisnis lokal, tantangan lokal ke template dan upaya lokal, untuk mengubah dan resistensi organisasi dan akhirnya belajar di tingkat organisasi.

Mengadapatasi kompetensi *offshoring* dan *sourcing* yang terlokalisasi untuk memenuhi tantangan manufaktur global, dan mengintegrasikannya dengan sukses, dengan kegiatan produksi perusahaan, merupakan tantangan organisasi yang sama dengan internasionalisasi hilir. Selanjutnya, seperti yang disarankan di sini, proses pengembangan global *offshoring* dan sumber kompetensi dapat menjadi cara alternatif untuk memahami globalisasi terkait kegiatan nilai tambah dari perusahaan, seperti kegiatan R&D, dan juga bisa berhubungan dengan pengembangan upaya pemasaran internasional.

Memahami peran pembelajaran dan pengetahuan organisasi dari perspektif berbasis rutin tidak menyimpang secara radikal dari pendekatan yang ada ke peran pengetahuan dalam ekspansi perusahaan internasional. Namun, keduanya memperluas dan menantang beberapa asumsi inti mengenai proses dan hambatan untuk pembelajaran organisasi. Salah satu pembelajaran penting dari penelitian ini adalah rutinitas berperan dalam membimbing kegiatan-kegiatan awal perusahaan

internasional yang mengakses negara-negara baru – khususnya perusahaan yang berpengalaman. Perusahaan memberlakukan kemungkinan pasar tertentu dan mengikuti rutinitas tertentu dalam melaksanakan kegiatan ini.

2.1.3 Services Offshoring : Location choice and subnational regional advantage in China.

Jurnal ini memberikan gambaran mengenai bagaimana lokasi *offshoring* di China sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor spesifik, khususnya kehadiran tenaga kerja terdidik di kota-kota besar. manfaat dari layanan *offshoring* untuk kedua perusahaan dan ekonomi nasional telah banyak dilaporkan. Perusahaan mendapatkan keuntungan dari layanan *offshoring* tidak hanya dalam pengurangan biaya karena akses ke tenaga kerja murah dan skala ekonomi nasional, tetapi juga meningkat, ditingkatkan layanan karena akses ke personal yang memenuhi syarat keahlian penyedia pelayanan dan peningkatan fleksibilitas organisasi. Keputusan lokasi untuk layanan *offshoring* cenderung didasarkan pada alasan yang berbeda, dan lebih fokus pada faktor seperti: perbedaan budaya, tingkat pendidikan pekerja, dan infrastruktur telekomunikasi.

Lokasi yang berbeda cenderung untuk menarik berbagai jenis layanan kegiatan *offshoring*, tergantung pada sejauh mana layanan bersifat interaktif berulang dan inovatif. Hingga saat ini, 21 kota di China telah ditetapkan sebagai “kota model pengabdian layanan”, ratusan taman industri dan teknologi tinggi Tiongkok mempromosikannya sebagai basis layanan *offshoring* dan persaingan antar wilayah subnasional untuk menarik layanan *offshoring* adalah nyata. Pola distribusi kegiatan *offshoring* di China dan determinan pemilihan lokasi ditingkat

kota. Pemahaman tentang bagaimana heterogenitas daerah dalam suatu negara berdampak pada keberhasilan seberapa menariknya layanan *offshoring*.

2.1.4 Pengaruh regulasi paten terhadap perkembangan alih teknologi di Indonesia dan China.

Tesis ini membahas proses perkembangan alih teknologi, salah satunya dapat ditunjang dengan penegakan perlindungan hak atas kekayaan intelektual. China yang secara konstitusional menganut sistem kenegaraan sosialis, dimana dalam sistem negara sosialis mengedepankan sistem kepemilikan komunal, sehingga perkembangan perlindungan Paten yang bersifat individual seharusnya kurang bisa berkembang. Indonesia di sisi lain, telah mengenal sistem paten sejak zaman colonial dan telah menerapkannya pada saat itu juga, dan pada perkembangannya Indonesia selalu meratifikasi perjanjian-perjanjian internasional dalam perlindungan hak atas kekayaan internasional. Maka, dengan logika bahwa proses alih teknologi dan perkembangan teknologi harus ditunjang dengan perlindungan Hak atas Kekayaan Intelektual, maka seharusnya Indonesia lebih unggul dibandingkan dengan China karena Indonesia telah mengenal hak atas kekayaan intelektual lebih dahulu dibanding China. Keberhasilan China dalam menyiapkan instrumen-instrumen guna menghadapi perdagangan global telah membawanya kepada penguasaan teknologi lebih unggul daripada Indonesia.

2.1.5 Upaya Amerika Serikat Dalam Mengatasi Pelanggaran Hak Cipta Produk Amerika Serikat oleh China (periode 2001-2007).

Tesis ini membahas upaya Amerika Serikat dalam mengatasi masalah pelanggaran hak cipta produk AS oleh China periode 2001-2007. Pokok permasalahan penelitian ini adalah mengapa AS berupaya untuk memperkarakan masalah pelanggaran hak cipta produk AS oleh China kepada *DSB WTO*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitis. Penelitian ini menggunakan teori *Wealth and Power* yang menghubungkan dan menunjukkan kondisi saling mempengaruhi antara kekayaan dan kekuatan negara. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran hak cipta produk AS oleh China ternyata sangat merugikan AS sehingga memberi pengaruh pada hubungan dagangnya dengan China. Gambaran mengenai komparasi beberapa penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1. Komparasi Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Kontribusi bagi Peneliti	Perbedaan Penelitian
1.	Zhiyuan Li	<i>Task offshoring and organizational form : Theory and evidence from China</i>	Penelitian ini berkontribusi bagi peneliti agar peneliti mengetahui bagaimana pengurangan biaya <i>offshoring</i> akan mempengaruhi tergantung pada intensitas komunikasi industri. Pilihan perusahaan dari bentuk organisasi <i>offshoring</i>	Perbedaan penelitian terletak pada fokus dan metode penelitian. Penelitian Zhiyuan Li berfokus pada pengurangan biaya <i>offshoring</i> mempengaruhi intensitas komunikasi industri. Sedangkan peneliti berfokus pada strategi <i>offshoring</i> dalam pengupayaan transfer teknologi.
2.	Poul Houman Andersen	<i>Knowledge versus learning in internationalization of offshoring activities in China : A case study</i>	Penelitian ini berkontribusi bagi peneliti agar peneliti memahami peran pembelajaran dan pengetahuan organisasi dari perspektif berbasis rutin, tidak menyimpang secara radikal dari pendekatan yang ada ke peran pengetahuan dalam ekspansi perusahaan internasional.	Perbedaan peneliti terletak pada fokus penelitian. Penelitian Piul Houman Andersen berfokus pada pemahaman peran pembelajaran dan pengetahuan tentang organisasi dari perspektif berbasis rutin, tidak menyimpang secara radikal, dari pendekatan yang ada ke peran pengetahuan dalam ekspansi perusahaan internasional. Sedangkan penulis berfokus pada bagaimana upaya China mendapatkan transter teknologi melalui strategi <i>offshoring</i> .
3.	Hao Tan dan Stephen Chen	<i>Services Offshoring : Location choice and subnational regional advantage in China</i>	Penelitian ini berkontribusi bagi peneliti agar peneliti mengetahui pemilihan lokasi layanan <i>offshoring</i> ke tingkat subnasional.	Perbedaan penelitian terletak pada fokus dan teori yang digunakan. Peneliti Hao Tan dan Stephen Chen berfokus pada pemilihan lokasi <i>offshoring</i> ke tingkat subnasional dan teori ketergantungan (<i>dependency theory</i>). Sedangkan penulis berfokus pada transfer teknologi melalui strategi <i>offshoring</i> dan <i>interdependency theory</i> .
4.	Muhammad Zaimul Umam	<i>Pengaruh regulasi paten terhadap perkembangan alih teknologi di Indonesia dan China</i>	Penelitian ini berkontribusi bagi peneliti agar peneliti dapat menganalisa peran regulasi hak paten dalam perkembangan teknologi di Indonesia dan China melalui alih teknologi (<i>transfer of technology</i>)	Perbedaan penelitian terletak pada metode dan teori penelitian yang digunakan. Peneliti Muhammad Zaimul Umam menggunakan metode penelitian <i>dokrinal</i> dan teori hukum alam. Sedangkan peneliti menggunakan penelitian kualitatif dan <i>interdependency theory</i> .
5.	Resa Margared	<i>Upaya Amerika Serikat Dalam Mengatasi Pelanggaran Hak Cipta Produk Amerika Serikat oleh China (periode 2001-2007</i>	Penelitian ini berkontribusi bagi peneliti agar peneliti dapat mengetahui alasan mengapa AS berupaya untuk mempermasalahkan tentang masalah pelanggaran hak cipta produk AS oleh China ke DSB WTO	Perbedaan penelitian terletak pada fokus dan metode penelitian yang digunakan. Peneliti Resa Margared menggunakan metode penelitian deskriptif analitis dan teori <i>wealth and power</i> . Sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dan <i>interdependency theory</i> .

2.2. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan tiga konsep. Konsep yang digunakan adalah konsep *Outsourcing*, *Offshoring*, dan Alih Teknologi. Konsep ini digunakan untuk memberikan penjelasan mengenai dasar dari strategi *offshoring* yang berlangsung di China, serta bagaimana strategi tersebut memberikan peluang bagi China dalam upayanya mendapatkan transfer teknologi dari negara-negara maju.

2.2.1 Pengertian *Outsourcing*

Outsourcing menurut Yasar (2012: 20)¹⁵ ialah penyerahan kegiatan perusahaan baik sebagian maupun secara keseluruhan kepada pihak lain yang tertuang dalam kontrak perjanjian. Penyerahan kegiatan ini meliputi bagian produksi beserta tenaga kerjanya, fasilitas, peralatan, teknologi dan aset lain serta pengambilan keputusan dalam kegiatan perusahaan. Dalam bidang ketenagakerjaan, *outsourcing* diartikan sebagai pemanfaatan tenaga kerja untuk memproduksi atau melaksanakan suatu pekerjaan oleh suatu perusahaan, melalui perusahaan penyedia/pengarah tenaga kerja. Hal ini berarti ada perusahaan yang secara khusus melatih/mempersiapkan, menyediakan, mempekerjakan tenaga kerja untuk kepentingan-kepentingan perusahaan lain. Perusahaan inilah yang mempunyai hubungan kerja secara langsung dengan buruh/pekerja yang dipekerjakan.¹⁶

¹⁵Iftida Yasar (2012). *Outsourcing tidak akan pernah bisa dihapus: jangan bicara outsourcing sebelum baca buku ini*, Jakarta : Pelita Fikir Indonesia.

¹⁶ Lalu Husni, Pengantar Hukum Ketenagakerjaan Indonesia Edisi Revisi, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010) halmn 187.

Selama proses *outsourcing*, perusahaan dapat memusatkan diri pada masalah dan strategi utama dan umum, sementara pelaksanaan tugas sehari-hari yang kecil diserahkan pada pihak ketiga. Alasan ini seringkali digunakan perusahaan-perusahaan besar untuk mengadopsi strategi *outsourcing*. China sendiri merupakan salah satu tujuan *outsourcing* terkemuka di Asia. Praktik *outsourcing* khususnya di sektro IT, telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Faktanya, pasar *outsourcing* China tumbuh 30% setiap tahun dan manufaktur di China telah menciptakan peluang besar untuk produk baru serta inovasi.¹⁷ Perkembangan tersebut secara tidak langsung menjadi magnet bagi investor dan perusahaan asing untuk mengembangkan usahanya di China melalui strategi *offshoring*.

2.2.2 Pengertian Offshoring

China sudah sejak lama menjadi salah satu tujuan utama bagi perusahaan asing melakukan *offshoring*. Salah satu alasan perusahaan asing melakukan strategi *offshoring* ke negara dengan biaya produksi yang rendah, adalah agar perusahaan dapat menjadi lebih kompetitif di pasar global. *Offshoring* sendiri adalah bagian dari *outsourcing* di mana operasi (atau aspek-aspek tertentu operasi) Didelegasikan kepada perusahaan-perusahaan di luar negeri di mana bisnis tersebut akan beroperasi. Alasan dilakukannya *offshoring* adalah untuk menghemat biaya. Karena tenaga kerja dan persediaan sering lebih murah daripada di negara lain, perusahaan bisa menghemat uang dalam jumlah cukup

¹⁷ http://www.chinadaily.com.cn/business/2015-11/24/content_22513685.html China provides over 30% of outsourcing globally: report.

besar dengan membeli bahan-bahan mentah atau mengusahakan agar jasa dijalankan di tempat lain.¹⁸

Offshoring awalnya dianggap sebagai ancaman terhadap pekerjaan-pekerjaan *manufacturing* dan *assembly* yang cenderung membutuhkan tenaga kerja dengan level keahlian dan pendidikan rendah, umumnya mudah diperoleh di negara yang kurang berkembang. Karena pekerjaan tersebut hanya memerlukan kemampuan manual dasar yang mudah untuk diajarkan, organisasi mulai menikmati *cost-saving* ketika mereka mulai mengekspor pekerjaan-pekerjaan tertentu ke negara-negara kurang berkembang di area Amerika Tengah dan Asia. Akhir-akhir ini, banyak tenaga kerja profesional (*white collar*) juga menjadi target *offshoring* untuk pekerjaan tertentu.

Offshoring telah menunjukkan contoh tantangan terhadap organisasi tentang bagaimana mengelola tim virtual secara global. *Cost saving* yang diproyeksikan mampu terealisasi dapat hilang jika pegawai dari berbagai daerah di dunia gagal untuk bekerja sama secara efektif. Lingkungan kerja berkelanjutan selama 24 jam nonstop menimbulkan tim yang terpecah secara global yang saling tergantung secara berurutan dan berimbal balik. Namun demikian, masih terdapat pro dan kontra dalam penerapan *offshoring*, yaitu:

¹⁸Rhonda Abrams & Alice LaPlante (2010). *Passion to Profits: Panduan Sukses Bisnis untuk Pengusaha Pemula*, 223, Jakarta : Pustaka Alvabet.

Tabel 2.2. Keuntungan dan Kerugian *Offshoring*¹⁹

No	<i>Advantages</i>	<i>Disadvantages</i>
1.	<i>Cost savings</i>	<i>Loss of domestic jobs</i>
2.	<i>Extend work day to 24 hours (continuous)</i>	<i>Transfer of technical knowledge</i>
3.		<i>Demoralizing</i>
4.		<i>Public image/loyalty concerns</i>

2.2.3 Transfer Teknologi

Perkembangan teknologi yang demikian pesat setelah zaman *renaissance*, yang disertai dengan industrialisasi yang terjadi dimana-mana dibelahan dunia telah membagi dunia ini ke dalam dua kubu. Yang pertama adalah kubu yang memiliki perkembangan teknologi yang demikian pesat, yang biasanya disebut dengan negara maju (*developed countries*), dan kedua adalah kubu yang dalam banyak hal disebut dengan negara terbelakang (*under developed* atau *developing countries*) atau yang sering disebut juga dengan negara dunia ketiga (*third world countries*). Masalah transfer teknologi (*transfer of technology*) ini selanjutnya menjadi penting bagi dunia ketiga, terutama dengan makin mengglobalnya dunia. Globalisasi dunia yang terjadi setelah perang dunia kedua, yang berawal di Bretton Woods ini telah menjadi cikal bakal dari lahirnya suatu organisasi dunia *World Trade Organization* di tahun 1994.²⁰

Transfer teknologi dilancarkan oleh negara berkembang sejak beberapa dasawarsa lalu yang merupakan isu pokok dalam investasi asing. Konflik-konflik yang timbul antara perusahaan asing dan domestik terfokus pada perbedaan kepentingan. Negara berkembang berharap dengan masuknya modal asing

¹⁹ *Strategic Management: Formulation, Implementation, and Control*. John A. Pearce II. Richard B. Robinson, Jr. Boston. Mass McGraw-Hill.

²⁰ Gunawan Widjaja, *Seri Hukum Bisnis Lisensi*, Jakarta: PTRaja Grafindo Prasad, (2001:95).

sekaligus mensukseskan pembangunan ekonomi. Sementara itu, perusahaan asing ingin meraup keuntungan sebanyak mungkin dari negara berkembang.²¹

Masalah pengalihan teknologi tidak lepas dari sudut pandang makroekonomi dan mikroekonomi. Dari sudut makroekonomi, Transfer teknologi merupakan suatu hal yang sangat efektif bagi negara berkembang untuk mengejar negara maju (*technology transfer is extremely effective means for developing countries to catch up the developed countries*). Keberhasilan transfer teknologi dari sudut pandang ini didorong oleh (1) globalisasi aktivitas bisnis dan (2) makin meningkatnya perhatian dunia terhadap hak milik intelektual. Dari sudut mikro ekonomi, yakni dari kaca mata perusahaan yang berhubungan dengan manajemen bisnisnya melalui lisensi. Dalam tubuh perusahaan (*enterpriser*), keberhasilan transfer teknologi melalui lisensi didorong oleh (1) R&D, *department* dan (2) *business department*.²²

Dalam *Background Reading Material on Intellectual Property* yang diterbitkan oleh *World Intellectual Property Organization (WIPO)*, disebutkan tiga macam format hukum dasar yang dapat ditempuh untuk melaksanakan transfer teknologi, yaitu:

1. Dalam bentuk penjualan dan transfer teknologi
2. Melalui pemberian lisensi
3. Dengan *Know-How Agreements*.

²¹Endang Purwaningsih, *Perkembangan Hukum Intellectual Property Rights*, Bogor: Ghalia Indonesia, (2005:141)

²²Koh Kuneida, *Transfer Tecnology and Licensing*, JIII/AOTS, 2003, Halmn. 4-9

Hal pertama yang berhubungan dengan penjualan atau transfer teknologi sulit untuk dilaksanakan oleh negara berkembang dengan mengingat akan berbagai hambatan atau rintangan yang sering kali di temui dalam praktek, khususnya yang berhubungan dengan :

- a. Kurangnya keahlian (*expertise*) untuk mengelola dan melaksanakan teknologi yang dibeli atau diambil alih tersebut.
- b. Kurangnya sarana, prasarana tersebut alat-alat yang diperlukan untuk melaksanakan teknologi.
- c. Kurangnya perangkat-perangkat lunak.

Oleh karena itu maka cara yang sebenarnya terbaik untuk melakukan transfer teknologi adalah melalui pemberian lisensi. Melalui pemberian lesensi, penerima lisensi diharapkan dapat belajar untuk melaksanakan sendiri Hak Atas Kekayaan Intelektual dalam bentuk teknologi yang dilisensikan tersebut. Melalui lisensi ini, penerima lisensi diharapkan dapat melakukan modifikasi, pengembangan dan penyempurnaan lebih lanjut dari teknologi yang dilisensikan, serta kemudian memiliki sendiri teknologi yang handal, yang menjadi bagian dari Hak atas Kekayaan Intelektual yang dimiliki olehnya sendiri. Makna lisensi secara tidak langsung sudah bergeser kearah “penjualan” izin (*privilage*) untuk menggunakan paten, hak atas merek (khususnya merek dagang) atau teknologi (diluar perlindungan paten = rahasia dagang) kepada pihak lain. Sampai sejauh inipun sesungguhnya lisensi masih dikaitkan dengan kewenangan dalam bentuk *privilage* tersebut yang diberikan oleh negara untuk menggunakan dan memanfaatkan paten, rahasia dagang maupun teknologi tertentu.

Pelaksanaan pemberian lisensi ini dapat disertai atau tidak disertai dengan *Know-How Agreements*. Dengan *know-how Agreements* ini diharapkan pemberi lisensi dapat memberi pengetahuan yang lebih intensif bagi penerima lisensi dalam mengoptimalkan pelaksanaan dari Hak atas Kekayaan Intelektual yang dilisensikan tersebut. Pengetahuan ini merupakan pengetahuan yang terlepas dari Hak atas Kekayaan Intelektual yang menjadi pokok dasar pemberian lisensi namun sangat diperlukan untuk menjalankan dan melaksanakan Hak atas Kekayaan Intelektual yang dilisensikan secara lebih optimum.

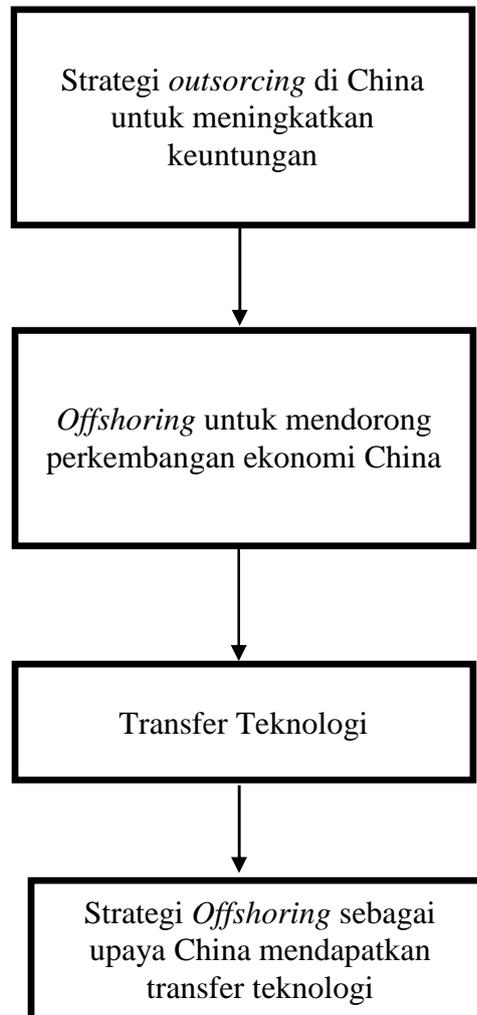
Selanjutnya dalam *Background Reading Material on Intellectual Property* tersebut disebutkan lagi sekurangnya ada lima macam cara lain yang dapat dilakukan oleh negara berkembang untuk melakukan transfer teknologi:

1. Melalui importasi barang-barang modal
2. Dengan waralaba (*franchising*) dan program distribusi (*distributorship*)
3. Perjanjian manajemen dan konsultasi (*consultation agreements*)
4. *Turn Key Project* dalam bentuk kerja sama pabrikasi yang melibatkan penyertaan modal yang cukup besar dengan satu sumber teknologi yang bertanggung jawab sepenuhnya atas keberhasilan jalannya proyek tersebut.
5. *Joint venture agreements*. Jika dalam *consultation agreements*, negara berkembang harus memainkan peran yang aktif agar mereka dapat memperoleh secara optimum teknologi yang ingin diserap.²³

²³Gunawan Widjaja, *Seri Hukum Bisnis Lisensi*, Jakarta: PTRaja Grafindo Prasada, 2001 (98-100).

2.3. Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran ini, peneliti akan mencoba menjelaskan permasalahan utama yang akan diteliti. Penjelasan ini akan disusun menggunakan konsep-konsep yang digunakan dalam meneliti masalah yang akan diangkat. Konsep *outsourcing* digunakan untuk memahami perilaku pebisnis yang menjalankan strategi berbisnis berkaitan dengan kebijakan *offshoring* China. Lalu konsep *offshoring* digunakan untuk membantu peneliti memahami bagaimana kebijakan *offshoring* itu sendiri. Kedua konsep tersebut penelitian jadikan landasan untuk mengkaji upaya China mendapatkan transfer teknologi melalui startegi *offshoring* yang mereka jalankan.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Tipe dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Dalam penelitian deskriptif, peneliti telah memiliki konsep dan kerangka konseptual. Melalui kerangka konseptual tersebut, peneliti melakukan operasionalisasi konsep yang nantinya akan menghasilkan variabel beserta indikatornya. Penelitian deskriptif menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antarvariabel.

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif (*qualitative research*). Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif bersifat induktif, peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail.²⁴ Objek analisis dalam pendekatan kualitatif adalah makna dari

²⁴ Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya halmn 6.

gejala-gejala sosial dengan menggunakan persepsi dari masyarakat bersangkutan untuk memperoleh gambaran mengenai kategorisasi tertentu. Penelitian ini bersifat kualitatif karena dalam pelaksanaannya lebih dititik beratkan pada pemaknaan teks, dari pada penjumlahan kategori. Analisis ini digunakan untuk memahami fakta dan bukan untuk menjelaskan fakta tersebut dari data yang tampak.²⁵ Berdasarkan definisi di atas, maka peneliti akan mencoba meneliti dan memahami tentang strategi *offshoring* di negara China, sebagai upaya bagi mereka untuk mendapatkan transfer teknologi dari negara maju.

3.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif ini berfungsi untuk membatasi ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti sehingga pembahasan yang akan dilakukan nantinya tidak akan terlalu luas dari judul yang telah ditentukan. Selain itu, penetapan fokus penelitian ini juga dapat digunakan sebagai pemandu peneliti untuk mempermudah penelitian. Fokus pada penelitian ini adalah:

1. Untuk memahi strategi *offshoring* yang diterapkan oleh China.
2. Upaya China mendapatkan transfer teknologi melalui strategi *offshoring*

3.3. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan oleh peneliti adalah jenis data sekunder. Data sekunder merupakan sumber yang berasal dari dokumen, jurnal maupun buku-buku yang sifatnya tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Peneliti memperoleh data tersebut melalui sumber-sumber

²⁵ *Ibid* halmn 7.

terdahulu baik berupa jurnal, buku, laporan tertulis dan dokumen-dokumen berkaitan dengan objek yang diteliti, terutama yang menyangkut pembentukan strategi *offshoring* di China, serta bagaimana upaya transfer teknologi dapat terjadi. Data ini kemudian akan penulis gunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti, yaitu dokumentasi/telaah pustaka (*library research*). Peneliti akan mengumpulkan data teoritis yang bersumber dari literatur, berupa buku, artikel, makalah, koran, jurnal, dokumen, dan situs-situs resmi yang memuat dan menjelaskan strategi *offshoring* China sebagai upaya untuk mendapatkan transfer teknologi. Terdapat dua teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka dan studi dokumentasi.²⁶

1. Studi pustaka yaitu teknik pengumpulan dengan cara memperoleh data dari karya ilmiah, buku, jurnal nasional maupun internasional, artikel, media masa, dan sumber lainnya yang dapat mendukung sumber informasi atau data yang diperlukan.
2. Studi dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan menelaah sejumlah dokumen-dokumen resmi yang di publikasi oleh pihak China atau pun pihak terkait.

²⁶ Fuad. A., Nugroho Sapto K (2014). *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu, halmn 61.

3.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan analisis kualitatif dengan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Matthew B Miles dan A. Micheal Huberman, terdapat 3 tahapan dalam analisis yaitu²⁷:

3.5.1 Reduksi Data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Proses mereduksi data merupakan bagian dari analisis yang tujuannya untuk mempertajam, memperpendek, memfokuskan, dan mengorganisir data. Analisis data kualitatif dikurangi oleh beberapa cara yaitu diringkas atau diparafrase, serta digolongkan. Data yang akan direduksi sebagian besar bersumber dari berasal dari catatan pengamatan dokumen dan rekaman arsip, baik yang dipublikasikan oleh Pihak China, maupun pihak terkait.

3.5.2 Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data merupakan bagian analisis yang mencakup data berupa grafik, matrik, diagram, dan tabel. Pada proses analisis di tahap ini mulai merancang untuk merakit informasi secara terorganisir sehingga dari analisis tersebut dapat menunjukkan maksud dari data tersebut. Dalam hal ini, Miles dan Huberman menyatakan, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

²⁷ Matthew B Miles, A. Micheal Huberman. (1994). *Qualitative Data Analysis : An Expanded Sourcebook* California : Sage Publication, Inc. halmn 9-11

3.5.3 Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti – bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti – bukti valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan yang baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

BAB IV

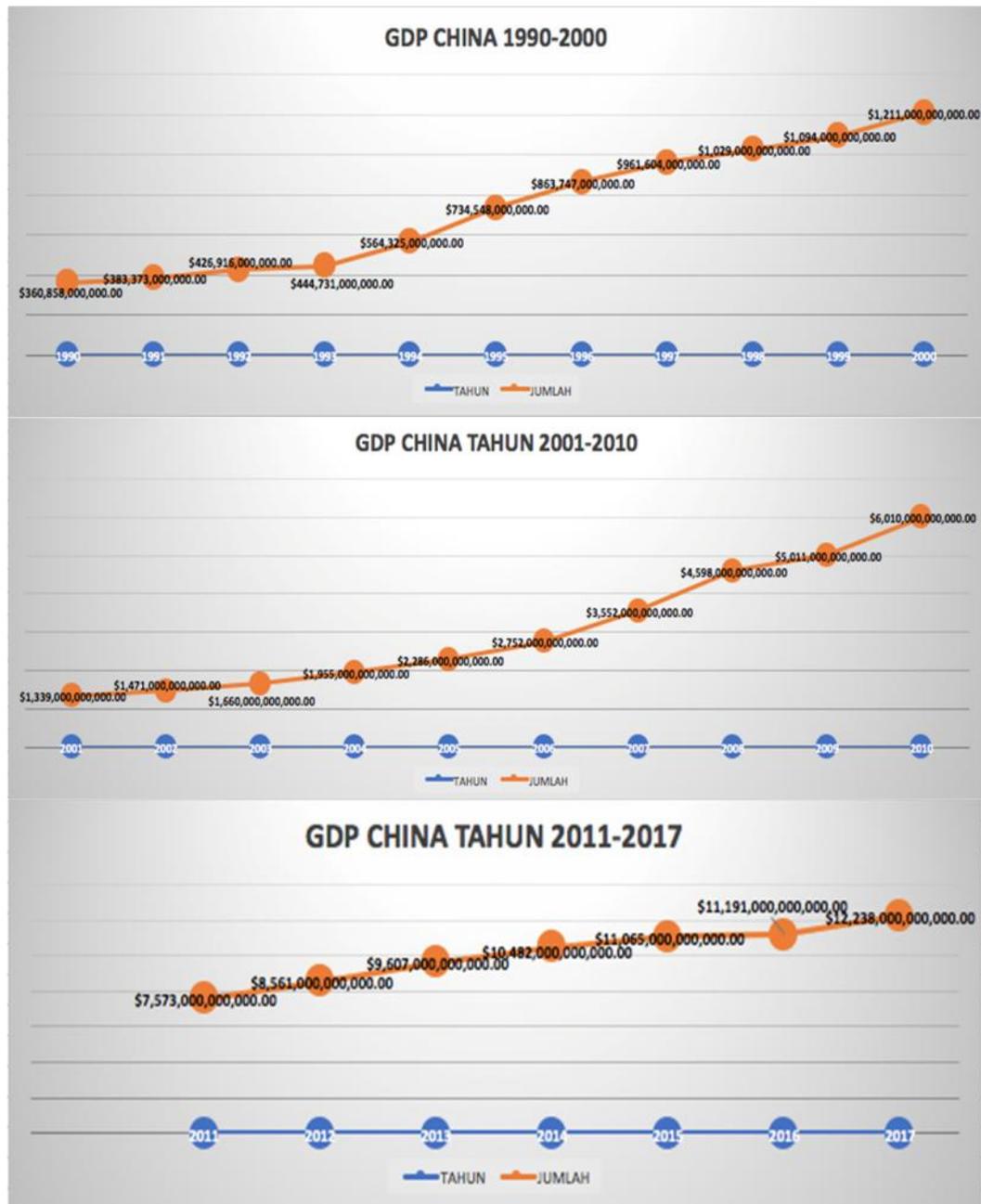
GAMBARAN UMUM

4.1. Pertumbuhan Ekonomi China

China merupakan negara yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi, PDB negara ini terus bertumbuh setiap tahun dengan menunjukkan trend positif²⁸. Pertumbuhan perekonomian China dimulai tahun 1990 hingga saat ini. Hal tersebut membuat negara ini mampu menyaingi PDB Amerika Serikat. Dilihat dari pertumbuhan GDP China terus mengalami kenaikan yang semula pada tahun 1990 sebesar 360.858 milyar USD, menjadi 12.238 trillion USD. Trend pertumbuhan GDP China mencapai 2 digit yang menjadikan satu-satunya negara selain AS yang mencapai GDP tertinggi kedua di dunia.

Pertumbuhan GDP China mengalami trend kenaikan, berdasarkan data World Bank. Peningkatan pertumbuhan GDP China berimbas juga pada pertumbuhan sektor-sektor ekonomi lainnya seperti GNI dan juga Index pembangunan manusia maupun *Foreign Direct Investment* (FDI). Untuk GNI mengalami kenaikan juga, penulis akan menampilkan grafik GNI China.

²⁸ <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.CD?locations=CN> (diakses pada tanggal 13 april 2019)



Grafik 4.1. GDP China Tahun 1990-2017



Grafik 4.2 GNI CHINA TAHUN 2015-2017.²⁹

Gross National Income China pada tahun 2015 sebesar 10.925.478.204 Milyar USD, menjadi 12.208.135.029 Milyar USD. Kenaikan GNI sebesar 20% dalam kurun waktu 3 tahun terakhir. Selain GNI, penanaman modal asing di China turut mengalami kenaikan sebesar 1.2Milyar USD, menjadi 1.300 Milyar USD pada tahun 2013. Tren kenaikan pada produk investasi asing yang masuk ke dalam China, cenderung stagnan dengan kenaikan maupun penurunan tidak terlalu signifikan. Berikut ini adalah penulis tampilkan tren kenaikan FDI yang ada di China mulai dari tahun 2015 hingga tahun 2017.

²⁹ <https://www.ceicdata.com/en/indicator/china/gross-national-product> diakses pada tanggal 13 april 2019.



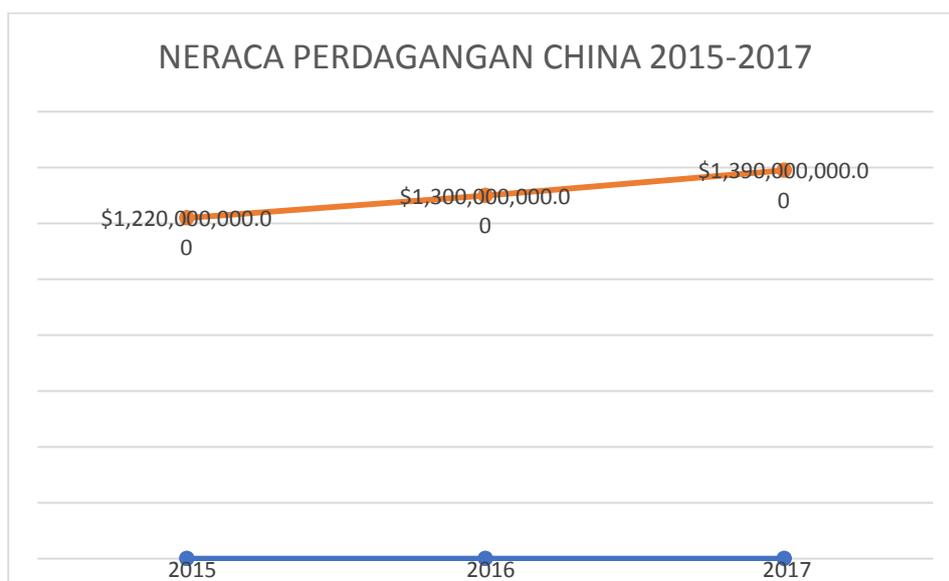
Grafik 4.3. FDI CHINA TAHUN 2015-2017.³⁰

FDI China berada pada 1220 miliar USD, namun hal tersebut tidak diikuti pada tahun tahun berikutnya, meskipun tidak berlangsung secara signifikan pada tahun tahun berikutnya. Pada tahun berikutnya 2015 hingga tahun 2017 tren investasi yang masuk ke dalam China cenderung berkurang dan mengalami penurunan. Tercatat pada tahun 2018 berakhir pada 1390 Miliar USD. Tren penurunan FDI di China mengalami permasalahan karena China memberlakukan beberapa kebijakan salah satunya strukturisasi ekonomi dalam negeri China, hal ini membuat investasi yang ingin masuk ke China diperketat.

Selain beberapa sektor ekonomi di atas yang sudah penulis jabarkan, terdapat satu lagi indikasi peningkatan ekonomi China yakni neraca perdagangan China. Neraca perdagangna China mengalami penurunan dari tahun 2015 hingga

³⁰ Trading economics <https://tradingeconomics.com/china/foreign-direct-investment> diakses pada tanggal 13 april 2019.

tahun 2018.³¹ Meskipun begitu produk produk China kerap ditemukan pada pasar internasional. Pada tahun 2015 tend neraca perdagangan China berkisar pada 620 Milyar USD menurun sebesar 100 Milyar menjadi 500 Milyar USD pada tahun 2017.



Grafik 4.4 Neraca Perdagangan China Tahun 2015-2017.³²

Berdasarkan keempat aspek tersebut semua aspek menunjukkan tren kenaikan positif, hal ini menjadikan perekonomian China cenderung mengalami kenaikan dalam tiga dekade terakhir. Kenaikan perekonomian China turut membawa perusahaan internasional ke dalam pasar dalam negeri China. Beberapa perusahaan internasional membangun pabrik di dalam negeri China, sebanyak 6600 perusahaan *outsourcing* di China, perusahaan tersebut menawarkan jasa kepada perusahaan internasional yang ada di China.

³¹ <https://tradingeconomics.com/china/foreign-direct-investment> diakses pada tanggal 13 april 2019.

³² <https://tradingeconomics.com/china/foreign-direct-investment> diakses pada tanggal 13 april 2019.

4.2. Perusahaan Internasional di China

Pembukaan pabrik oleh perusahaan internasional di China disebabkan karena negara ini memiliki upah buruh yang murah, murahannya upah buruh di China memancing negara berbagai perusahaan untuk berlomba-lomba membangun pabrik di China. Selain itu pertumbuhan penduduk di China juga tidak tanggung-tanggung China dinobatkan sebagai negara dengan penduduk terbanyak di dunia. Murah dan banyaknya tenaga buruh yang tersedia menjadikan pabrik dan brand internasional untuk membangun pabrik di China.

Masifnya pembangunan pabrik oleh perusahaan internasional di China memancing negara tersebut untuk melakukan *outsourcing & offshoring*, sebuah praktik yang melanggar hak cipta berupa pencurian teknologi dari perusahaan internasional oleh pemerintah China. Kebijakan tersebut memancing kemarahan perusahaan internasional yang merasa teknologi mereka dicuri, hal ini telah lama dilakukan oleh pemerintah China, dan buntutnya adalah keuntungan yang didapat dari perusahaan internasional membawa kemanfaatan kepada perusahaan domestik China.

4.2.1. Kebijakan *Outsourcing* China

Kebijakan *outsourcing* China mengalami perkembangan yang signifikan, total pasar *outsourcing* di China mencapai kisaran 1 triliun USD, *outsourcing* di China mengalami peningkatan sebesar 30% dari tahun 2009 hingga 2013. Kebijakan *outsourcing* ini mengalami dukungan dari pemerintah China sendiri. Kebijakan *outsourcing* China sendiri terdapat beberapa fokus kebijakan yang

membuat kebijakan *outsourcing* China memiliki keunggulan ketimbang negara lain, adapun beberapa fokus kebijakan tersebut yakni;

- a. Dana dan insentif untuk meningkatkan pelatihan keterampilan teknis dan meningkatkan standar kualitas untuk mencapai tingkat sertifikasi internasional;
- b. Kerangka kerja untuk meningkatkan perlindungan hak kekayaan intelektual (HKI);
- c. Perbaikan infrastruktur untuk mendukung industri *outsourcing*;
- d. Pinjaman dan asuransi kredit untuk perusahaan *outsourcing*;
- e. Subsidi ¥ 4,500 (\$ 660) kepada vendor untuk setiap lulusan perguruan tinggi baru yang dipekerjakan setidaknya selama satu tahun;
- f. suku bunga yang menguntungkan eksportir layanan perangkat lunak;
- g. Prioritas untuk bisnis perangkat lunak yang mengajukan daftar publik di bursa domestik atau luar negeri;
- h. Dukungan untuk pusat R&D yang didirikan oleh bisnis domestik dengan lembaga akademik; dan
- i. Keringanan pajak untuk mendorong pengembangan di luar pusat *outsourcing* utama.

Sembilan kebijakan tersebut menjadi pusat kebijakan yang diinisiasi oleh pemerintah China. Namun bukan tidak mungkin dalam pengimplementasiannya terdapat beberapa kendala yang ditemui oleh pemerintah China. Kendala tersebut karena dalam pengimplementasiannya kendala teknologi, maupun SDM menjadi utama dalam kebijakan *outsourcing*.

4.2.2. Kebijakan *Offshoring* China

Lokasi penempatan *offshoring* secara tradisional dinilai melalui bagaimana fokus industri dapat lebih maju jika dibandingkan dengan daerah lain. Menurut Porter,³³ beberapa lokasi yang dianggap strategis bagi satu industri adalah seputar kondisi permintaan, kondisi sumber daya, industri terkait dan pendukung, kebijakan pemerintah dan struktur strategi, keuntungan komparatif dan

³³ <https://www.indexmundi.com/facts/indicators/BM.TRF.PWKR.CD.DT/rankings> diakses pada 10 Januari 2019.

kompetitif. Secara lebih ringkas lagi, semua syarat kondisi tersebut disebut dengan *Global Services Location Index* yang diterangkan lebih lanjut oleh AT Kearney menjadi tiga kategori, yaitu:

4.2.2.1. Daya Tarik Finansial

Kategori pertama ini merupakan kategori yang berhubungan dengan berbagai regulasi dan struktur. Di dalam kategori ini, pertimbangan atas biaya kompensasi, biaya infrastruktur, dan regulasi biaya dan pajak menjadi pertimbangan utama negara untuk menentukan peletakan satu industri. Bisa dikatakan bahwa kategori ini merupakan kategori penentu keputusan, karena menurut data yang ditemukan oleh AT Kearney, kategori ini mempengaruhi 40% pengambilan keputusan penempatan satu industri.

Pertama, penentuan lokasi penempatan industri dipengaruhi oleh jumlah transfer dana dari pemilik usaha kepada warga negara yang bekerja yang mencakup keseluruhan biaya tetap, musiman, dan entitas non-pekerja atau yang biasa disebut dengan biaya kompensasi. Oleh *IMF's Balance Payments (Access to Macroeconomic and Financial Data)*, biaya kompensasi merupakan total dari mobilitas individu dan upah pekerja. Berikut akan dipaparkan perbandingan 5 negara dengan total angkatan kerja dengan biaya kompensasi pekerja tertinggi di dunia.

Tabel 4.1 Perbandingan Total Angkatan Kerja dengan Total Kompensasi Pekerja.³⁴

Negara	United States	Saudi Arabia	Switzerland	Germany	China
Total biaya kompensasi (milyar US\$)	66,649	38,885	26,276	20,640	20,286
Total angkatan kerja	162.776.841	13.431.362	4.889.961	43.294.640	787.050.042

China sebagai negara dengan total jumlah angkatan kerja mencapai 787 juta pekerja tercatat memiliki pemasukan yang juga cukup besar dari sektor angkatan kerja³⁵. China menduduki posisi ke-5 di dunia dalam pemasukan terbesar dari angkatan kerja pada tahun 2016 dengan pendapatan mencapai US\$ 20,3 miliar.³⁶ Namun jika membandingkan jumlah angkatan kerja China dengan pemasukan yang didapatkan, ternyata angkatan kerja China tidak termasuk ke dalam angkatan kerja dengan bayaran yang cukup mahal jika dibandingkan dengan empat negara lain yang memiliki pendapatan besar dari sektor angkatan kerja.

Selain biaya kompensasi, penentu kedua pada kategori ini adalah biaya infrastruktur. Jika mengartikan infrastruktur secara umum, bisa dikatakan bahwa sub-kategori ini merupakan pembahasan atas biaya transportasi, komunikasi, sistem irigasi dan ketersediaan sumber listrik.³⁷ Biaya-biaya yang disebutkan tersebut termakup di dalam biaya kerjasama dan/atau biaya publik. Penilaian atas biaya infrastruktur satu negara penting bagi perkembangan usaha karena biaya

³⁴ <https://data.worldbank.org/indicator/SL.TLF.TOTL.IN?end=2017&locations=CN-1W-US-SA-CH-DE&start=2017&type=points&view=bar> diakses pada tanggal 20 Februari 2019.

³⁵ The World Bank: *Labour Force*.

³⁶ Index Mundi: 2016 *Personal Remittance*.

³⁷ The World Bank: *Infrastructure*.

infrastruktur mempengaruhi strategi yang akan diambil oleh perusahaan terkait dengan kompetisi antar-industri dan pengembangan jaringan usaha.³⁸

Menurut data yang didapatkan, perkembangan infrastruktur di China sudah termasuk ke dalam negara dengan infrastruktur yang maju. Dari skala 0 sampai dengan 7, China mendapatkan nilai 4,6 atas kemajuan infrastruktur yang dimiliki.³⁹ Hal ini tentunya baik bagi China namun jika dilihat pada skala perkembangan infrastruktur, dimana China masih tertinggal jika dibandingkan dengan beberapa negara seperti Saudi Arabia, Belgia, Netherland, Panama, dan Singapura yang mendapatkan skor lebih dari 6 (>6,0).

Penggunaan infrastruktur seperti yang disebutkan dalam paragraf di atas digunakan salah satunya untuk pertimbangan atas transportasi. Penggunaan transportasi yang utama tentu bagi pengiriman barang dan mobilitas pekerja. Adapun salah satu sarana pengiriman barang yang termurah adalah menggunakan jalur kereta api.⁴⁰ Berdasarkan jumlah volume barang yang dikirimkan melalui jalur transportasi ini, China dan Rusia berada dalam posisi tertinggi yang menggunakan sarana kereta api sebagai pengiriman barang.

Pada tahun 2016, China mengirimkan sebesar 1.920.285 ton volume barang per kilometernya. Sedangkan Rusia pada tahun yang sama mengirimkan 2.342.590 ton volume barang per kilometernya. Jumlah tersebut sangat besar jika dibandingkan dengan rata-rata pengiriman barang dunia melalui jalur yang sama yang hanya mencapai angka 152.989 ton perkilometernya. besarnya total

³⁸ Global Competitiveness Report: *Infrastructure and Development Relevance*.

³⁹ The World Bank: *Quality of Infrastructure*.

⁴⁰ International Union Railways: *Reduction Cost from Transportation*.

pengiriman barang melalui sarana kereta api ini tidak lepas dari reduksi biaya yang dikenakan oleh *International Union Railways* (UIC). Hal ini bisa menjadi indikasi bahwa sarana transportasi yang ada di China mampu beroperasi dengan baik dan memiliki biaya yang juga murah.

Sedangkan bagi transportasi individu atau perseorangan, China merupakan negara ke-2 dengan penerbangan tersibuk di dunia di bawah Amerika Serikat. Pada tahun 2016, China memiliki 4.359.033 penerbangan domestik dan internasional. Sedangkan Amerika Serikat memiliki 9.639.096 total penerbangan, yang berarti Amerika memiliki dua kali lipat total penerbangan China.⁴¹ Dalam pertimbangan peletakan industri, indikasi bahwa kompetisi perusahaan dan kemudahan transportasi dilihat melalui banyaknya lalu lalang transportasi dunia. Bagi China baik pengiriman barang dan jasa serta mobilitas individu besar menandakan mobilitas di China dalam keadaan yang baik.

Ketiga, pertimbangan yang berkaitan dengan finansial adalah masalah pajak. Berurusan dengan pajak, satu perusahaan biasanya akan mempertimbangkan permasalahan beban pajak, persepsi atas korupsi dan apresiasi atau depresiasi nilai mata uang. Merujuk pada *Trading Economics*, China merupakan negara dengan pajak yang cenderung berada pada posisi yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan seluruh negara di dunia. China menerapkan pajak korporasi sebesar 25%. Jumlah ini cukup besar jika dibandingkan dengan Uzbekistan yang hanya menerapkan pajak korporasi sebesar

⁴¹ The World Bank: *Air Transport Departure Registered*

7,5%. Namun juga merupakan total yang relatif rendah jika membandingkannya dengan Puerto Rico yang menerapkan pajak korporasi sebesar 39%.⁴²

Selain permasalahan pajak, pertimbangan lainnya juga melihat pada persepsi atas korupsi dan stabilitas nilai mata uang. Persepsi atas korupsi bias dijadikan acuan untuk memilih penempatan industri sebagai perhitungan kebaikan finansial yang akan digunakan. China sebagai salah satu negara besar memiliki indeks persepsi atas korupsi pada posisi ke-79 dari 178 negara yang disurvei oleh Transparency International pada tahun 2016 dengan skor transparansi 40 poin dari total 100 poin. Poin ini mengalami peningkatan dari tahun 2015 sebesar 3 poin. Nilai ini berada di bawah nilai rata-rata Negara yang memiliki 43 poin, namun juga merupakan sebuah kemajuan bagi China karena secara internasional, nilai dunia turun dari tahun sebelumnya.

Terlepas dari nilai anggapan atas korupsi, pertimbangan penempatan industri juga dilihat melalui stabilitas nilai mata uang. Pertimbangan ini terjadi karena semakin stabil keadaan mata uang negara, bisa diasumsikan bahwa regulasi dan perekonomian negara kuat. Untuk China, keadaan mata uang negara ini nampaknya sangat stabil. Hal ini bias dilihat melalui nilai tukar yen (share 11,5%) pada tahun 2014 sampai tahun 2015 merupakan mata uang yang paling dibutuhkan selain mata uang dollar (share 22,4%) dan euro (share 16,5%).⁴³

⁴² Trading Economics: *Corporate Tax Rate* <https://tradingeconomics.com/china/corporate-tax-rate>

⁴³ Trading Economics: *China Currency* <https://tradingeconomics.com/china/currency> diakses pada tanggal 3 Maret 2019

Secara keseluruhan baik dari segi biaya kompensasi yang termasuk rendah, biaya infrastruktur dan akomodasi yang juga rendah, serta biaya regulasi dan pajak yang terpercaya, China berada dalam posisi yang sangat baik untuk menerapkan kebijakan *offshoring* negaranya. Tidak mengherankan jika China merupakan negara tujuan utama bagi perusahaan untuk meletakkan perusahaan atau industrinya.

4.2.2.2. Keterampilan dan Ketersediaan Manusia

Dalam kategori ini penilaian terhadap pekerja merupakan faktor yang mempengaruhi kurang lebih 30% pengambilan keputusan penempatan industri pada satu negara. Adapun penilaian pekerja dilihat melalui berbagai aspek seperti kualitas pekerja dan pengalaman daerah tertinggal, ketersediaan pekerja, pendidikan dan bahasa, serta resiko tindakan.

Penilaian pertama atas tenaga kerja dilihat melalui kualitas tenaga kerja yang didasarkan pada kualitas sertifikasi keahlian dan kualitas pendidikan manajemen. Penilaian atas sekolah bisnis dan manajemen di China sendiri tidak buruk, setidaknya berdasarkan Financial Times (*Management School Education Rankings*), pada tahun 2016 China memiliki 2 sekolah bisnis yang menjadi 50 besar di dunia. Pada posisi ke-13 ditempati oleh Universitas Bisnis Renmin dan pada posisi ke 49 ada Universitas Beijing.

Sebagai negara di kawasan Asia, hal ini merupakan satu kebanggaan jika melihat sisa dari posisi yang ada semua diisi oleh Universitas yang berada di kawasan Eropa dan Amerika. Sebagai contoh, pada posisi pertama diduduki oleh

Iese Business School Spanyol, posisi ke-2 Universitas Oxford, Universitas Stamford di posisi 10 besar, Universitas Kenan-Fraglar, dll.

Selanjutnya secara spesifik kepada pekerja, penilaian terhadap skill pekerja dinilai melalui total tenaga kerja yang terdidik dan terlatih yang tersedia jika dibandingkan total keseluruhan tenaga kerja. Berikut merupakan persentase pekerja terdidik dari lima negara yang memiliki angka kompensasi pekerja tertinggi di dunia:

Tabel 4.2 Perbandingan Total Pekerja dan Tenaga Kerja Terdidik.⁴⁴

Negara	United States	Saudi Arabia	Switzerland	Germany	China
Total angkatan kerja terdidik	12.033.847	2.344.584	167.039	4.256.945	51.348.996
Total angkatan kerja	162.776.841	13.431.362	4.889.961	43.294.640	787.050.042

Melihat data diatas, dapat disimpulkan bahwa persentase angkatan kerja yang terdidik di lima negara tersebut tidak mencapai angka 10%. Adapun negara yang mendekati angka 10% adalah Jerman. Meskipun demikian, jika melihat total angkatan kerja yang terdidik, China memiliki angkatan kerja terdidik terbesar di antara kelima negara tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa besar angkatan kerja yang ada berbanding lurus dengan total angkatan kerja yang terdidik.

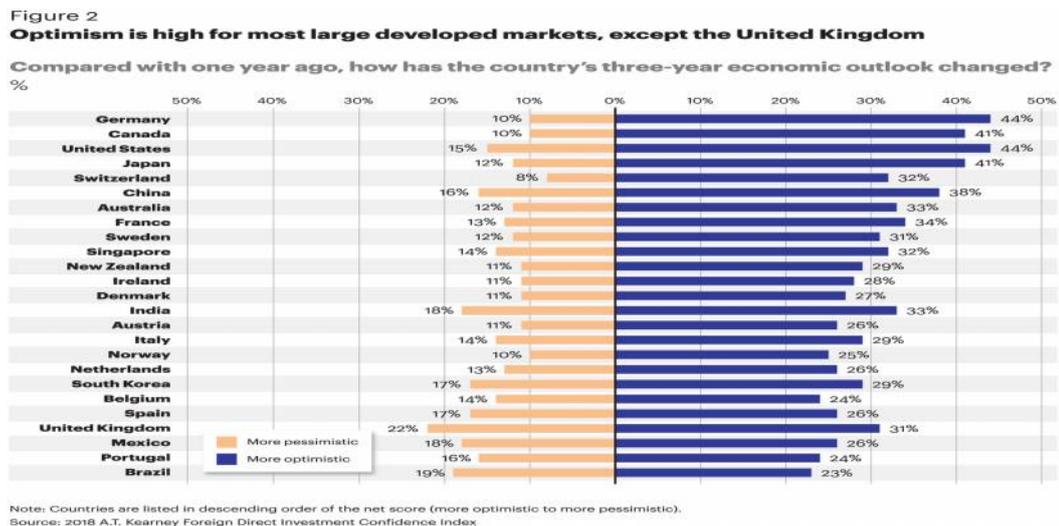
⁴⁴ <http://data.uis.unesco.org/> diakses pada tanggal 22 Februari 2019.

Terakhir, penilaian atas bekerja diambil berdasarkan perkembangan teknologi dan tingkat pengangguran. Penilaian ini diambil guna mengetahui harapan perkembangan perusahaan dan juga regulasi pekerja. Dari tingkat pengangguran kelima negara diatas, China memiliki total 3,1% pengangguran, sedangkan Jerman, Saudi Arabia, Switserlan, dan Amerika serikat secara berurutan memiliki total masing-masing 3,7%, 5,9%, 4,8%, 4,4% pengangguran di negaranya.⁴⁵

4.2.2.3. Lingkungan Bisnis

Kategori ini merupakan kategori yang juga memiliki 30% pengaruh pada pengambilan keputusan penempatan industri. Kategori ini membahas mengenai keadaan infrastruktur di kawasan yang nantinya akan dipilih sebagai lokasi penempatan industri. Pada kategori ini, lingkungan pemerintah, kualitas infrastruktur, exposure, dan sistem keamanan cyber menjadi pertimbangan yang utama. Lingkungan pemerintah diartikan sebagai keadaan keseluruhan mengenai keamanan dan dukungan yang diberikan oleh pemerintah. Lingkungan Pemerintah antara lain merupakan fokus terhadap Harapan Indeks Investasi, dukungan pemerintah pada sektor ITC dan resiko keamanan.

⁴⁵ The World Bank: *Unemployment Total*.



Grafik 4.5 Daftar Negara dalam Urutan Skor Bersih

Dapat dilihat pada tabel sebelumnya bahwa harapan investasi China berada pada posisi ke-5 dan berada di bawah Jerman, Kanada, Amerika Serikat, Jepang, dan Switserlan. Nilai ini merupakan nilai terendah China dalam kurun waktu satu dekade terakhir, namun tidak dapat dipungkiri dari seluruh negara yang ada, nilai ini adalah nilai yang besar jika dibandingkan dengan Brazil atau Negara lain yang nilai pesimis atas investasinya hampir sama besar atau justru lebih besar dengan nilai optimisme Negara.

Selanjutnya penilaian atas dukungan pemerintah melalui teknologi komunikasi dan informasi terlihat dari pesatnya peningkatan penciptaan hardware, software, dan jasa informasi dan komunikasi yang lebih baik. China sendiri merupakan negara dengan pasar informasi dan komunikasi terbesar ke-2 di dunia. Pasar informasi dan komunikasi China diprediksi akan mencapai nilai US\$ 844 miliar pada tahun 2020. Jika dilihat dari nilai impor produk, pasar informasi dan

komunikasi China mencapai angka US\$ 528 miliar pada tahun 2010 dan memiliki nilai ekspor mencapai US\$ 781 miliar.⁴⁶

Dengan besarnya nilai pasar informasi dan komunikasi China, maka tak heran jika kualitas infrastruktur pendukung seperti internet, listrik, dan telekomunikasi di China juga baik. Secara konstan, kecepatan broadband telah mencapai tingkat 4G dan dalam proses pengembangan menjadi 5G pada tahun 2017. Pengguna internet 4G pada tahun 2016 saja mencapai angka 7 miliar pengguna yang berarti hampir seluruh warga negara China telah menikmati jaringan internet ini. Hal ini tampak sedikit berlawanan dengan jumlah konsumsi listrik di China yang bias terbilang rendah. China hanya menggunakan total 4 juta kWh per kapita. Jumlah ini sangat kecil jika dibandingkan dengan Australia, Kanada, Finlandia, Islandia, Korea Selatan, Norwegia, Qatar, Swedia, Amerika Serikat, dan Arab yang penggunaan listriknya mencapai angka lebih dari 10 juta kWh per kapita.

Sebagai elemen pendukung lainnya atas keamanan, pada tahun 2016 dibentuk Hukum Keamanan Cyber yang mulai efektif digunakan mulai tahun 2017 tepatnya pada 1 Juni. Penerapan peraturan ini bahkan telah memunculkan setidaknya ancaman bagi bisnis investasi di China yang disebabkan oleh 54 industri dari 10 negara yang dianggap memiliki data terlampau abstrak.

Penilaian atas ketiga kategori diatas akhirnya mempengaruhi tiga hal dalam penentuan penempatan industri, yaitu: (1) tempat yang spesifik menarik kegiatan *offshoring* yang ada, (2) secara konsekuensi, struktur industri akan

⁴⁶ Export Gov:China ITC.

berubah dan mempengaruhi lingkungan kerja, dan (3) lingkungan kerja yang berubah akan berdampak pada kemampuan pekerja dalam lokasi tersebut yang kemudian meningkatkan kesempatan terjadinya *offshoring* di satu tempat. Memanfaatkan modal yang telah dimiliki, China dengan tepat menerapkan strategi *offshoring* yang akan dibahas lebih jauh pada Bab selanjutnya.

4.2.3. Hubungan Transfer Teknologi China dengan *Offshoring*

Kebijakan pemerintah China seolah menjadi payung hukum sekaligus landasan bagi Transfer Teknologi di China. Sebagai Upaya untuk mendapatkan Teknologi dari Perusahaan Asing dilakukan melalui Upaya Offshoring. Seperti yang diharapkan mengingat tingkat perkembangannya, China adalah importir bersih barang-barang Teknologi tinggi. Teknologi tinggi barang mewakili 14% dari impornya dan 8 persen dari ekspornya. Hal ini menunjukkan bahwa industri yang berorientasi internasional dan diinternasionalkan memiliki kapasitas yang lebih tinggi untuk mengimpor dan menyerap teknologi tinggi daripada industri tradisional yang berbasis domestik. Upaya Transfer teknologi yang diinginkan China berasal dari barang-barang yang diperdagangkan di kedua sektor memiliki konten teknologi tinggi yang luar biasa: 64% dari impor dan 52% dari ekspor peralatan radio & TV adalah barang-barang berteknologi tinggi; 84% dari impor dan 78% dari ekspor mesin kantor dan komputer adalah barang teknologi tinggi. Konsentrasi sektoral dari ekspor berteknologi tinggi ini membantu menjelaskan mengapa ekonomi industri Asia prihatin dengan peningkatan teknologi ekspor China yang cepat dan risiko persaingan yang semakin ketat di segmen pasar ini.

Pola geografis impor berteknologi tinggi China menunjukkan bahwa negara-negara Asia sejauh ini merupakan pemasok yang paling penting (menyumbang 55% dari total), dan bahwa bagian dan komponen berjumlah lebih dari tiga perempat dari pasokan teknologi tinggi mereka ke China (Tabel 11). Pembagian produksi dengan negara-negara Asia dengan demikian memainkan peran utama dalam peningkatan teknologi China. Walaupun Jepang sejauh ini merupakan pemasok produk Teknologi tinggi terbesar ke China (dengan 25% impor teknologi tinggi), Taiwan menempati urutan kedua di Asia (dengan 12,5%).

Eropa Barat dan AS adalah sumber terpenting kedua produk teknologi tinggi hampir seperempat impor teknologi tinggi China. Berbeda dengan Asia, produk teknologi tinggi Eropa Barat dan AS sebagian besar merupakan barang modal. Transfer teknologi Eropa dan AS ke China mengikuti pola yang lebih tradisional, karena ditujukan untuk memodernisasi kapasitas investasi dan bukan pada ekspor ulang. Impor produk teknologi tinggi Tiongkok dari Eropa dan AS didistribusikan secara merata antara barang modal dan suku cadang & komponen. Amerika menempati urutan kedua sebagai pasar untuk barang-barang teknologi tinggi Tiongkok mengambil 25% dari ekspor China, jauh di depan Eropa Barat (14%). Patut ditekankan bahwa meskipun UE jauh di belakang Asia sebagai pemasok produk teknologi tinggi ke China, ekspornya rata-rata lebih intensif teknologi daripada ekspor Asia. Ini juga merupakan kasus ekspor Amerika ke China. Produk Teknologi tinggi menyumbang 20% dari total impor China dari UE, 17% dari Amerika, dibandingkan 12% dari Asia 15% dari Jepang. Meskipun jarak geografis, saling melengkapi tradisional antara China dan Eropa, merupakan potensi besar untuk transfer teknologi.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Atas penjelasan terkait dengan Upaya Transfer Teknologi China dalam Strategi *Offshoring* adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah:

1. *Forced Transfer Technology* merupakan kebijakan yang menjadi landasan sekaligus payung hukum bagi pelaku industri di China untuk melakukan transfer teknologi, yang sepenuhnya di kontrol oleh pemerintah China.
2. Upaya Transfer Teknologi berasal dari Kebijakan *Offshoring*, perusahaan asing diminta untuk menggunakan pekerja dari dalam negeri China dan melakukan pelatihan teknologi. Hasilnya adalah pekerja China memiliki skill dalam menggunakan teknologi hasil transfer.
3. China mengarahkan strategi *offshoring* dalam penekanan pajak dan biaya. Penekanan biaya yang dilakukan oleh China ini dilakukan menggunakan skema ekonomi sektoral. Skema ekonomi sektoral tersebut memberikan perusahaan tiga pilihan skema ekonomi yaitu SEZs (*Special Economic Zones*), ITDAs (*Information Technology Industrial Development Areas*) dan HTDAs (*High Technology Industrial Development Areas*).

4. Dampak penekan biaya yang dilakukan Pemerintah China dalam ketiga skema ekonomi tersebut berhasil menarik banyak perusahaan untuk meletakkan usahanya di China. Keberhasilan China dalam menarik perusahaan asing untuk masuk ke China secara langsung meningkatkan pendapatan nasional China sejak tahun 1990 dan bahkan digadang-gadang merupakan 60% sumber pendapatan China.
5. Upaya transfer teknologi yang dilakukan oleh China ditekankan pasca penerapan ITDAs pada awal tahun 1990. Jepang dan Amerika Serikat sebagai sumber transfer teknologi China pun mengalami skema transfer teknologi yang berbeda. Transfer teknologi yang dilakukan Jepang dan China lebih terarah pada *joint venture agreement*, sedangkan skema transfer teknologi Amerika Serikat-China lebih mengarah pada *turn key agreement*.

6.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis mengajukan beberapa saran bagi peneliti dan Pemerintah China yang ingin meneliti lebih jauh terkait transfer teknologi melalui strategi *offshoring* pemerintah China yaitu:

1. Peneliti menyarankan untuk meneliti lebih jauh terkait kolaborasi Pemerintah China dan perusahaan swasta China di bidang teknologi.
2. Peneliti menyarankan untuk lebih menitik beratkan pada kebijakan Pemerintah China terhadap transfer teknologi dan struktur perusahaan terkait dengan transfer teknologi.
3. Menggagaskan dan merealisasikan RUU tentang kebijakan transfer teknologi yang ingin dan sedang beroperasi di China agar tidak memberatkan perusahaan

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Agarwal, dkk. 2009. *The Handbook of Service Innovation*. J. World Bush.

Bangkit A. Wiryawan, (2008). *Zona Ekonomi Khusus :Strategi China Memanfaatkan Modal Global*, Jakarta : CCS FIB UI.

Bangkit A. Wiryawan, (2008). *Zona Ekonomi Khusus :Strategi China Memanfaatkan*. Perpustakaan Kementerian Perdagangan RI.

Danang Sunyoto (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta : CAPS.

David, Freed R (2011). *Manajemen Strategi :Konsep*, Jakarta : Salemba Empat.

Fuad. A., Nugroho Sapto K (2014). *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Gunawan Widjaja, (2001) *Seri Hukum Bisnis Lisensi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Prasada.

Iftida Yasar (2012). *Outsourcing tidak akan pernah bisa dihapus: jangan bicara outsourcing sebelum baca buku ini*, Jakarta :PelitaFikir Indonesia.

Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Masyhuri dan Zainuddin. (2008). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung: Refika Aditama.

Matthew B Miles, A. Micheal Huberman. (1994). *Qualitative Data Analysis : An Expanded Sourcebook* California : Sage Publication, Inc.

Rhonda Abrams & Alice LaPlante (2010) *.Passion to Profits: Panduan Sukses Bisnis untuk Pengusaha Pemula*, Jakarta : Pustaka Alvabet.

Silalahi, U. (2006). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Universitas Parahiyangan Press.

Jurnal :

China Shipbuilding Trading Corp. (2016). *Trasfer Technology to China*. Tiongkok. *Modal Global*, Jakarta : CCS FIB UI

Elena Kvochko. 2013. World Economic Forum:*Five Ways Economy Can Help the Community*. WEF

Feenstra Robert C. dan Shang-Jin Wei. 2010. *China`s Growing Role in World Trade*. University of Chcago Press: Chocago.

H. Chee. Dan C West, (2004) *Myths about Doing Business in China*, Palgrave Macmillan.

Harvey, HAL. And Breacher, Michael (2002), *Evaluating Methodologies in International Studies*, Ann Arbor: The University of Michigan Press.

Jarrett, K., Wendholt, 2010. Transferring Technology to Transform China – Is It Worth It? China Business Review available at. <http://www.chinabusinessreview.com/transferring-technology-to-transform-china-is-it-worth-it/>. (diakses pada 29 Juni)

Korsnes, M., 2014. China's offshore wind industry 2014. Paper for Center for Sustainable Energy Studies. available at. <https://www.ntnu.no/documents/7414984/202064323/Offshore+Wind+in+China+2014.pdf/b0167dd4-6d47-40cc-9096-b3139c1459ef> (diakses pada 29 Juni)

Lewis, J., 2007. A comparison of wind power industry development strategies in Spain, India and China. Paper for the Center for Resource Solutions. available at. http://www.resourcesolutions.org/pub_pdfs/Lewis.Wind.Industry.Development.India.Spain.China.July.2007.pdf. (diakses pada 29 Juni)

Lewis, J., 2011. Building a national wind turbine industry: experiences from China, India and South Korea. *Int. J. Technol. Glob.* 5 (3), 281–305

Linda Jakobson, (2008). *Innovation with Chinese Characteristics. Hugh-tech Research in China*, Finnish : Finnish Institute of International Affair.

Nigel Driffield & P.C. (Michelle) Chiang (2009) *The Effects of Offshoring to China: Reallocation, Employment and Productivity in Taiwan*, *International Journal of the Economics of Business*.

Robertson, Peter E. (2012). *The Global Impact of China's Growth*, Business School University of Western Australia Paper. Perth.

Shira, Dezan. 2011. Understanding Development Zones in China. China Briefing:China.

Silk, M., Lazarus, G., Perkins, R., 2011. Is China Taking Over the World? The Case of China's Entry Into the U.S. Wind Power Sector. Allen & Overy Publications available at http://www.allenoverly.com/SiteCollectionDocuments/Changing_Landscape_of_US_Energy_Market_-_China_Wind_-_EM.pdf.

Stephen Raphael. 2006. *China's Economic Reform*. Northampton United Kingdom. ABC Clío

Takahashi Mita dan Nobuhiro Takahashi. 2012. *Unintended Technology Transfer Chinese Software Firms through Offshore Software Payment*. Osaka City University: Japan.

US Congres. 2018. Technology Transfer to China.

Wilson Center, 2006. International technology transfer experiences in China's electricity and transport sectors. In: Woodrow Wilson International Center for Scholars, Available at <https://www.wilsoncenter.org/event/international-technology-transfer-experiences-chinas-electricity-and-transport-sectors>. (diakses pada 29 Juni)

Yeung Yue-man, Joanna Lee, Gordon Kee. 2014. *China's Special Economic Zones*. Research Gate Publication

Website :

Air Transport Departure Registered, The World Bank tersedia di (<https://data.worldbank.org/indicator/IS.RRS.GOOD.MT.K6?locations=CN-RU> (diakses pada 20 Januari)

Bank Dunia Indikator tersedia di (<https://data.worldbank.org/indicator/SL.UEM.TOTL.NE.ZS?contextual=default&end=2017&locations=CN-US-SA-DE-CH&start=2000&view=chart> (diakses pada 4 Februari)

Bank Dunia Indikator tersedia di (<https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.CD?locations=CN> (diakses pada tanggal 13 april 2019)

China business review “China’s Emerging Role in Global Outsourcing tersedia di (<https://www.chinabusinessreview.com/chinas-emerging-role-in-global-outsourcing/>. (diakses pada 22 September)

China ETDA’s Tax Policy tersedia di (<http://www.china.org.cn/english/difang/76259.htm> (diakses pada 6 Februari)

China Offshore Summit Speakers tersedia di (<http://shanghai.chinaoffshoresummit.com.hk/en/2016-speakers/> (diakses pada 7 Januari)

Corporate Tax Rate, Trading Economics tersedia di <https://tradingeconomics.com/country-list/corporate-tax-rate> (diakses pada 1 Februari)

Deloitte: How to Measure Success offshoring tersedia di (<https://www2.deloitte.com/content/dam/Deloitte/se/Documents/strategy/Offshoring%20-%20How%20to%20ensure%20success%20130902.pdf> (diakses pada 23 Februari)

Development Zone in india tersedia di (<http://www.china-briefing.com/news/understanding-development-zones-in-china/> (diakses pada 6 Februari)

Di Balik Sukses Ekonomi China dan India, tersedia di (<http://insteps.or.id/File/media/Rahasia%20Sukses%20Ekonomi%20China%20dan%20India.pdf/> diakses pada 22 September)

Ekspor China tersedia di (<https://www.export.gov/article?id=China-Technology-and-ICT>

Electric Power Consumption (kWh per Kapita) tersedia di (<https://data.worldbank.org/indicator/EG.USE.ELEC.KH.PC?locations=CN-AR-AU>) (diakses pada 5 Februari)

Full Report - The 2018 A.T. Kearney Foreign Direct Investment (FDI) Confidence Index: Investing in a Localized World - A.T. Kearney tersedia di (<https://www.atkearney.com/foreign-direct-investment-confidence-index/full-report>) (diakses pada 4 Februari)

Indeks Anggapan Korupsi Tahun 2016 tersedia di (https://www.transparency.org/news/feature/corruption_perceptions_index_2016) (diakses pada 2 Februari)

Index Mundi tersedia di (<https://www.indexmundi.com/facts/indicators/BM.TRF.PWKR.CD.DT/rankings>) (diakses pada tanggal 13 april 2019)

Indikator pemasukan dari total pekerja tersedia di (<https://www.indexmundi.com/facts/indicators/BM.TRF.PWKR.CD.DT/rankings>) (diakses pada 10 Januari)

Industry Communication Intensity: Firm Share in Processing Exports tersedia (<http://shanghai.chinaoffshoresummit.com.hk/en/why-shanghai/>) (diakses pada 7 Januari)

International Monetary Funds tersedia di (<http://data.imf.org/?sk=7A51304B-6426-40C0-83DD-CA473CA1FD52>) (diakses pada 12 Januari)

Laporan Kompetitif dunia tersedia di (<https://www.weforum.org/reports/the-global-competitiveness-report-2016-2017>) (diakses pada 15 Januari)

Mikensey tersedia di (<https://www.mckinsey.com/search?q=industry+headquarters&start=1&sort=default&ignoreSpellingSuggestion=false>) (diakses pada 6 Februari)

National Development and Reform Commission of the People's Republic of China tersedia di (<http://en.ndrc.gov.cn/>) (diakses pada 7 Januari)

Quality of Infrastructure, The World Bank tersedia di (<https://data.worldbank.org/indicator/IQ.WEF.PORT.XQ>) (diakses pada 20 Januari)

Reduction Cost from Transportation International Union Railways tersedia di (<https://uic.org/freightt>) (diakses pada 1 Februari)

Stabilitas nilai mata uang. tersedia di
(<https://tradingeconomics.com/china/currency> (diakses pada 3 Februari)

Trading Economics tersedia di
(<https://tradingeconomics.com/china/foreign-direct-investment> (diakses pada tanggal 13 april 2019)

World Bank total work force tersedia di
(<https://data.worldbank.org/indicator/SL.TLF.TOTL.IN?end=2017&locations=CN-1W-US-SA-CH-DE&start=2017&type=points&view=bar> (diakses pada 8 Januari)

World Trade Organization tersedia di
(https://www.wto.org/english/res_e/publications_e/ai17_e/trips_general_jur.pdf
(diakses pada 6 Februari)

WTO Dispute Case tersedia di
(https://www.wto.org/english/tratop_e/dispu_e/cases_e/ds549_e.htm (diakses pada 20 Februari)